

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
ANTARA MASYARAKAT SYIAH NURUTS TSAQOLAIN  
DAN MASYARAKAT SUNNI SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam  
Pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh :

**MOCHAMAD RIZAK**  
NIM: 1500048005

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Mochamad Rizak**

NIM : 1500048005

Judul Penelitian : **Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang**

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Konsentrasi : -

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MASYARAKAT SYIAH NURUTS TSAQOLAIN DAN MASYARAKAT SUNNI SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



**Mochamad Rizak**

NIM: 1500048005



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website:  
<http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

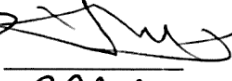
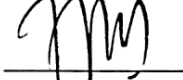
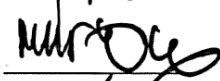

Nama lengkap : **Mochamad Rizak**

NIM : 1500048005

Judul Penelitian : **Pola Komunikasi Antarbudaya  
Antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain  
dan Masyarakat Sunni Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal  
30 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister  
dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc.,M.A</b> Ketua Sidang/Penguji	<u>7-8-18</u>	
<b>Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag</b> Sekretaris Sidang/Penguji	<u>6-8-18</u>	
<b>Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd</b> Penguji 1	<u>6-8-18</u>	
<b>Dr. H. Muhammad Sulthon,</b> M.Ag Penguji 2	<u>6-8-18</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

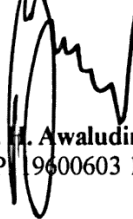
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mochamad Rizak**  
NIM : 1500048005  
Konsentrasi : -  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Judul : **Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag.**  
NIP. 19600603 199203 2 002

**NOTA DINAS**

Semarang, 19 Juli 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mochamad Rizak**  
NIM : 1500048005  
Konsentrasi : -  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Judul : **Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. H. Najahan Musyafak, M.A**  
NIP: 19701020 199503 1 001

## ABSTRAK

Syiah dan Sunni merupakan dua kelompok keagamaan yang memiliki akar konflik sejarah yang panjang. Kondisi dunia yang semakin mengglobal yang menghilangkan batasan-batasan regional dan sekat-sekat budaya mengharuskan manusia untuk menghilangkan ego pribadi dan kelompok untuk dapat hidup bersama dalam sebuah sistem kemasyarakatan universal. Dalam hal ini, Syiah dan Sunni dituntut untuk menghilangkan etnosentrisme dan stereotip yang menjadi hambatan komunikasi sebagai syarat untuk dapat hidup secara berdampingan.

Penelitian ini membahas tentang komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang. Kedua kelompok ini telah hidup rukun berdampingan tanpa adanya konflik berarti sebagaimana terjadi pada kasus Syiah-Sunni di tempat lain. Penelitian ini ingin mencari jawaban tentang bagaimana pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang dalam membangun kerukunan dan nilai-nilai apa saja yang mampu merekatkan hubungan antar dua kelompok keagamaan tersebut yang meskipun memiliki perbedaan – keyakinan dan ibadah- namun tetap dapat bersatu. Dalam penelitian ini didapatkan bagaimana sebuah komunikasi dapat menyatukan manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan studi kasus. Disini peneliti menggunakan sumber data baik penelitian atau wawancara yang dapat digunakan untuk meneliti dan menjelaskan secara komprehensif tentang berbagai aspek yang menjelaskan pola komunikasi antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

Bagaimana masyarakat Syiah dan Sunni dapat hidup bergandengan terekam dalam kehidupan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain Masyarakat Sunni Semarang dimana mereka telah berhasil melaksanakan ajaran agama mereka untuk saling menghormati sesama dan menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada.

***Kata Kunci : Komunikasi antarbudaya, Syiah, Sunni***

## ABSTRAC

Shia and Sunni are two religious groups that have long historical roots of conflict. An increasingly globalized world that eliminates regional boundaries and cultural barriers requires humans to eliminate personal ego and group to live together in a universal social system. In this case, Shiites and Sunnis are required to remove ethnocentrism and stereotypes which become communication barriers as a condition for being able to live side by side.

This study discusses the intercultural communication between the Shia Nuruts Tsaqolain Society and the Sunni Society of Semarang. These two groups have lived side by side in the absence of meaningful conflict as happened in Sunni Shia cases elsewhere. This research would like to find an answer about how the pattern of intercultural communication between the people of Shia Nuruts Tsaqolain and Sunni Semarang in building concord and values that can attach the relationship between the two religious groups that although have differences of faith and worship - but still can unite . Apparently found how a communication can unite people who have different cultural backgrounds.

The methodology used in this research is qualitative approach and case study. Here the researcher uses a good source of research or interviews that can be used to research and explain comprehensively about various aspects that explain the pattern of communication between the Shia Nuruts Tsaqolain Society and the Sunni Society of Semarang.

How Shia and Sunnis can live together is recorded in the life of the Shiite Society Nuruts Tsaqolain Sunni Semarang where they have successfully implemented their religious teachings to respect each other and eliminate differences.

**Keywords:** *Communication intercultural, Syi'i, Sunni*

## ملخص

الشيعة والسني جماعتان دينيتان لديهما جذور طويلة من الصراع التاريخي. إن الحالة العالمية المتزايدة للعالم التي تقضي على الحدود الإقليمية والحوجز الثقافية تتطلب من البشر القضاء على الغرور الشخصي والجماعي من أجل العيش معاً في نظام اجتماعي عالمي. في هذه الحالة، يتعين على الشيعة والسني القضاء على المركزية العرقية والقوالب النمطية التي تشكل حواجز أمام التواصل كشرط للعيش جنباً إلى جنب.

تتناول هذه الدراسة التواصل بين الثقافات بين الطائفة الشيعية نور الثقلين والجمعية السني لسمارانج. وقد عاشت هاتان المجموعتان جنباً إلى جنب دون أي نزاع ذي معنى كما حدث في الحالة الشيعية - السني في أماكن أخرى. يهدف هذا البحث إلى إيجاد إجابات حول كيفية التواصل بين الثآلف بين الثقافات بين الطائفة الشيعية نور الثقلين والمجتمع السني في سيمارانج في بناء الوئام وما هي القيم القادرة على لصق العلاقة بين المجموعتين الدينيتين. في هذه الدراسة وجد كيف يمكن للتواصل أن يوحد الناس الذين لديهم خلفيات ثقافية مختلفة.

المنهجية المستخدمة في هذه الدراسة هي النهج النوعي ودراسات الحالة. هنا يستخدم الباحثون مصادر البيانات إما البحث أو المقابلات التي يمكن استخدامها للبحث وتوضيح الجوانب المختلفة التي تشرح أنماط التواصل بين الطائفة الشيعية نور الثقلين والجمعية السني لسمارانج.

كيف يمكن للمجتمعات الشيعية والسني أن تعيش معاً مسجلة في حياة الطائفة الشيعية نور الثقلين والجمعية السني لسمارانج. حيث نجحوا في تنفيذ تعاليمهم الدينية لاحترام بعضهم البعض والقضاء على الاختلافات القائمة.

الكلمات الدالة : اتصالات , الثقافات , الشيعة ,سني



## KATA PENGANTAR

Bismillaahi ar rohmaani ar rohiimi. Alhamdu lillaahi ar robbi al ‘alamiin. Wa assholaatu wa as salaamu ‘ala asrofi al anbiyaa wa al mursaliina, sayyidina wa habibina sayyidina wa maulaana Muhammadin wa ‘ala ali sayyidina Muhammad. Wa ba’du.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada kekasih Nya, Baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi suri tauladan bagi kita dalam meniti jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatas waktu dan ilmu yang pemilik miliki. Oleh karena itu, kritik saran sangat penulis butuhkan guna kesempurnaan dan kemajuan di masa yang akan datang.

Tesis ini penulis persembahkan untuk ibuku (ummi) tercinta yang telah mengiringi langkah perjalanan saya dengan untaian doa-doa mustajabahnya di kala pagi dan malam serta untuk istriku tersayang, Nur A’isyah yang selalu memberi semangat untuk tetap kuat dalam menyelesaikan studi. Juga untuk anak-anakku Muhammad Allamudin dan Najma Maimuna yang selalu memberi inspirasi di kala jenuh singgah.

Dengan selesainya tesis yang berjudul **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ANTARA MASYARAKAT SYIAH NURUTS TSAQOLAIN DAN MASYARAKAT SUNNI SEMARANG**, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. DR. H. Rofiq, MA selaku direktur pasca sarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, MA, Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah membuat KPI semakin berkualitas dan terima kasih atas bimbingannya dalam memberi arahan atas dikerjakannya tesis ini dan atas dorongannya dalam menyemangati penulis agar tidak pernah putus asa.
3. DR. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag dan Dr. H. Najahan Musyafak, MA selaku pembimbing yang tidak pernah bosan membimbing dan mengarahkan penulis atas penelitian ini.
4. Seluruh dosen Program Magister Prodi KPI UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
5. Segenap karyawan perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kemudahan penulis untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan.
6. Teman-teman Magister KPI yang selalu menyemangati satu sama lain ; Mukhlis, Azis, Khumaidi, Zulfikar, Hidayat,

Muqoyimah, Farida, Fitri, Asiyah dan Fatimah. Semoga kalian menjadi Sarjana Komunikasi yang sukses.

7. Bapak Mahmudi yang telah memberi akses dan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini tentang segala hal yang menyangkut Syiah Nuruts Tsaqolain serta jamaah Nuruts Tsaqolain yang mau menerima penulis dengan tangan terbuka untuk dapat sekedar duduk, ngobrol dan berbincang tentang apa saja khususnya yang menyangkut penelitian ini.
8. Serta semua pihak yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu namun sangat membantu dalam penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih, *jazaakumullooh khoiron katsiiron*.

Akhir kata semoga apa yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan berguna bagi kehidupan kita di masa yang akan datang.

Semarang, 27 Juli 2018  
Penulis

Mochamad Rizak

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Signifikasi Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Landasan Teori .....	20
G. Metode Penelitian .....	35
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b> .....	
A. Komunikasi.....	
1. Pengertian Komunikasi .....	43
2. Jenis Komunikasi .....	44
3. Bentuk Komunikasi .....	49
4. Pola Komunikasi .....	55
B. Komunikasi Antarbudaya .....	
1. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya .....	60

2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya.....	62
3. Manajemen Konflik Komunikasi Antarbudaya .....	65
C. Kelompok Agama dan Prasangka Sosial.....	67
D. Syiah dan Sunni Sebagai Kelompok Agama .....	72
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KOTA SEMARANG .....</b>	
A. Kondisi Kota Semarang .....	77
B. Sejarah dan Riwayat Masyarakat Nuruts Tsaqolain Semarang .....	82
C. Bentuk Kegiatan Masyarakat Nuruts Tsaqolain Semarang ....	86
D. Masyarakat Sunni Kota Semarang .....	92
<b>BAB IV. ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MASYARAKAT SYIAH NURUTS TSAQOLAIN DAN MASYARAKAT SUNNI KOTA SEMARANG .....</b>	
A. Pola Komunikasi Antar Pribadi.....	98
B. Pola Komunikasi Antar Kelompok .....	108
<b>BAB V. ANALISIS NILAI PEMERSATU MASYARAKAT SYIAH NURUTS TSAQOLAIN DAN MASYARAKAT SUNNI KOTA SEMARANG.....</b>	113
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran-saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN_LAMPIRAN .....</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konflik yang melibatkan umat beragama sangat menarik untuk diamati. Hal ini karena agama sebagai intitusi yang mengajarkan kebaikan dan kasih sayang justru sering menjadi sumber pertikaian dan perselisihan. Meskipun penyebab konflik tersebut lebih pada permasalahan sosial dan sumber daya manusia daripada nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri<sup>1</sup>, namun konflik tersebut merusak citra agama sebagai pembawa rahmat bagi umat manusia.

Salah satu konflik bernuansa agama yang sering terjadi di Indonesia dan menjadi bahaya laten adalah konflik Syiah dan Sunni. Mayoritas umat Islam Indonesia yang berpaham Sunni, dalam kenyataannya, belum dapat menerima keberadaan kelompok Syiah di tengah mereka. Kenyataan inilah yang menyebabkan terjadinya konflik pada dua aliran keagamaan tersebut. Bahkan konflik yang terjadi tidak hanya sebatas pada

---

<sup>1</sup> Terdapat perbedaan istilah antara konflik agama dengan konflik keyakinan agama. Istilah konflik keyakinan agama lebih merujuk pada jenis konflik yang murni keagamaan atau jenis konflik yang nuansa keagamaannya lebih dominan. Sementara istilah konflik agama merujuk pada konflik yang telah bercampur antara mempertahankan agama dengan kepentingan politik atau ekonomi. (Musahadi HAM, dkk, 2007: 61-77)

konflik ideologi tetapi juga menjurus pada konflik sosial, ekonomi yang berujung pada kekerasan.

Dalam catatan Majelis Ulama Indonesia ada beberapa konflik Syiah dan Sunni yang terjadi di Indonesia yang secara kronologis sebagai berikut :<sup>2</sup>

1. Pada tanggal 14 April 2000 terjadi pembakaran Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Hadi, Desa Brokoh, Wonotunggal, Kab. Batang Jawa Tengah. Insiden ini mengakibatkan 3 rumah milik Syiah hancur, 1 mobil dirusak dan 1 gudang bangunan dibakar. Kerusakan itu disebabkan masyarakat yang tidak menghendaki adanya aliran Syiah di daerah mereka. Namun tanpa koordinasi dengan Pemda Batang dan pihak terkait lainnya, pihak Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Hadi tetap mendirikan cabang dan mengadakan kegiatan disana sehingga memicu kemarahan warga.
2. Pada 24 Desember 2006 terjadi demo anti Syiah di Jawa Timur yang mengakibatkan hancurnya 3 rumah, 1 musholla dan 1 mobil milik ketua Ijabi setempat. Sebelumnya pada pertengahan November 2006 telah terjadi kerusuhan sosial di Bondowoso yang melibatkan masyarakat Syiah. Konflik berawal ketika Kyai AM (suni) melakukan ijtima' pada

---

<sup>2</sup> Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Formas), hlm. 99

majelis rutin dzikir masyarakat kec. Jambersari Bondowoso yang bersamaan dengan ritual doa kumail yang rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at yang dipimpin oleh Bakir Muhammad Al-Habsyi.

3. Pada 9 April 2007, terjadi penentangan terhadap kegiatan Syiah di desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang Madura oleh Masyarakat Sunni. Orang Syiah yang bermaksud mengadakan kegiatan Maulid Nabi ditentang dan berusaha dibubarkan oleh massa Sunni yang terdiri dari penduduk local ditambah dengan penduduk lain dari Batu Biru, Sumenep, Waru dan Pasean.
4. Pada 20 April 2007, beberapa Ormas Islam (Persis, Muhammadiyah, NU) dan pesantren di bawah naungan yang menamakan diri HAMAS berjumlah sekitar 200 orang, dipimpin Habib Umar Assegaf berencana akan mendatangi Pesantren Yapi Bangil Jawa Timur karena diduga sebagai agen pengkaderan Syiah. Dalam demonya Habib Umar Assegaf mengecam ajaran Syiah yang dianggap menyesatkan dan mendesak Kejaksaan Negeri agar membubarkan lembaga-lembaga yang mengajarkan faham Syiah.
5. Pada Januari 2008, kurang lebih 200 orang melakukan pembubaran kegiatan kelompok Syiah dalam rangka hari Asyura yang dipimpin Hasyim Umar di Dusun Kebun Ruek,



Kec. Ampenan, Lombok Barat NTB. Kejadian tersebut dipicu oleh rumor yang mendeskreditkan orang Syiah dimana dikatakan bahwa Syiah di daerah ini seolah-olah melakukan aktifitas yang menyesatkan.

6. Pada 29 Desember 2011, kelompok Sunni di Sampang melakukan pembakaran beberapa fasilitas rumah dan musholla milik pemimpin Syiah Tajul Muluk di desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang Madura. Peristiwa ini disebabkan karena dalam pandangan kaum Sunni Sampang, Tajul Muluk telah ingkar janji untuk tidak menyebarkan ajaran Syiah di Karang Gayam sejak tahun 2006. Dalam konflik itu tidak ada koban jiwa dan warga Syiah diungsikan ke gedung olahraga Sampang Madura.
7. Pada 26 Agustus 2012, konflik horizontal Sunni-Syiah pecah lagi di Omben Sampang Madura yang menyebabkan seorang meninggal dunia. Konflik ini dipicu oleh penghadangan anak-anak pengungsi Syiah di Sampang yang hendak kembali ke Pesantren Yapi Bangil yang menjadi pusat pengkaderan Syiah di Jawa Timur oleh Masyarakat Sunni yang memang sudah menentang kegiatan Syiah disana.

Contoh di atas menjelaskan bagaimana ketidakharmonisan hubungan Syiah dan Sunni di Indonesia. Ketegangan terjadi sebagai konsekuensi dari keyakinan keagamaan keduanya yang berbeda. Kaum Sunni menganggap ajaran Syiah bertentangan

dengan paham Ahlu Sunnah al Jamaah yang mereka anut, bahkan –sebagian- menganggap bahwa ajaran Syiah adalah sesat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, keberadaan Syiah dan Sunni adalah bom waktu yang jika tidak diwaspadai akan dapat menimbulkan gesekan yang pada akhirnya dapat memicu tindak kekerasan.

Disinilah pentingnya membangun sebuah relasi komunikasi karena komunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang pasti dijalankan dalam setiap pergaulan manusia. Dalam komunikasi orang bertukar informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informasi, ide dan gagasan itulah akan lahir kesamaan makna atas pikiran dan perbuatan.

Proses komunikasi sendiri dipengaruhi banyak hal yang salah satunya adalah nilai budaya. Sebagaimana dikatakan Edward T. Hall dalam Dedy Mulyana bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.<sup>4</sup> Dengan demikian tidaklah mungkin

---

<sup>3</sup> Majelis Ulama Indonesia melalui fatwanya tanggal 07 Maret 1984 menjelaskan tentang Fahaman Syiah dan tentang perbedaan-perbedaan pokok antara ajaran Syiah dan Ahlu Sunnah wal Jamaah dan menghimbau agar umat Islam Indonesia mewaspadai ajaran Syiah ini (Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975, 2011:46) . Sedangkan MUI Jawa Timur melalui Surat Keputusannya menyatakan bahwa ajaran Syiah yaitu Syiah Istna Asyariyah atau kelompok ahlul bait adalah sesat dan menyesatkan (Keputusan Fatwa MUI Jawa Timur , 2012)

<sup>4</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4

kita dapat berkomunikasi tanpa memikirkan unsur budayanya. Dengan komunikasi kita menyampaikan kebudayaan dan budaya akan menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi, topik komunikasi, siapa apa dan kapan kita berkomunikasi.

Dengan mempelajari budaya orang lain, sebenarnya kita mempelajari budaya kita sendiri, termasuk atas cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Manusia dengan peradabannya telah membentuk kelompok-kelompok. Dan komunikasi antar budaya terjadi setiap suatu kelompok bertemu dengan kelompok lainnya. Sayangnya, tanpa adanya pengetahuan mengenai budaya kelompok lain, perbedaan diantara kelompok-kelompok ini sering ditanggapi dengan kecurigaan dan permusuhan.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dengan Masyarakat Sunni Semarang. Dibandingkan dengan hubungan Sunni Syiah di beberapa daerah yang menimbulkan masalah bahkan konflik, Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain mampu hidup harmonis dengan masyarakat sekitarnya yang mayoritas berpaham Sunni. Dalam pengamatan penulis, tidak ada penentangan terhadap keberadaan Syiah dari masyarakat sekitar yang mayoritas berpaham Sunni. Mereka dapat hidup berdampingan berlandaskan pada keyakinan bahwa mereka memiliki Tuhan yang sama, nabi yang sama dan Al Qur'an yang sama.

Pernah terjadi, dimana sebuah kelompok yang mengatasnamakan FUIS (Forum Umat Islam Semarang) menentang terhadap pelaksanaan peringatan 10 Muharram yang diselenggarakan oleh Kaum Syiah untuk memperingati kematian Husein, cucu Rasulullah Saw, oleh Pemerintahan Bani Umayyah yang dipimpin Yazid bin Umayyah di padang Karbala.<sup>5</sup> Sementara masyarakat sekitarnya – yang berpaham Sunni- tidak mempermasalahkan acara yang diadakan masyarakat Syiah itu bahkan mereka ikut membantu saudara mereka meskipun beda keyakinan.

Keharmonisan antara masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dengan warga masyarakat sekitar yang mayoritas berpaham sunni ditunjukkan dengan kebersamaan yang mereka jalin. Kaum Syiah sering mengajak warga untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka selenggarakan seperti pelaksanaan Idul Qurban, Peringatan Maulid Nabi atau pengajian-pengajian yang mereka adakan. Bahkan masjid mereka juga terbuka bagi siapa saja dan dari kelompok mana saja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain telah mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>5</sup> Tribun Jateng.com, 11 Oktober 2016, diakses dari <http://jateng.tribunnews.com/2016/10/11/foto-foto-suasana-penolakan-peringatan-assyura-di-kota-semarang> , 01 maret 2017

Pertanyaannya yang muncul dalam benak peneliti adalah bagaimana Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dapat hidup rukun dan berdampingan dengan Masyarakat Sunni Semarang?. Bagaimanakah pola komunikasi yang diterapkan oleh Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain sehingga mampu meredam konflik horizontal dengan Masyarakat Sunni Semarang sebagaimana yang terjadi pada daerah lain?.

Asumsi peneliti, bahwa masyarakat Syiah dan Sunni tentu telah memiliki konsep budaya masing-masing yang dipengaruhi oleh dogma dan nilai-nilai agama yang mereka yakini. Sebagaimana menurut Alo Liliweri, bahwa keyakinan adalah komponen pola budaya yang penting. Dengan keyakinan itu dapat ditetapkan nilai-nilai yang oleh budaya dianggap sebagai hal yang baik dan buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, bernilai atau tidak berharga. Nilai-nilai itu juga yang akhirnya menjelaskan bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang lain.<sup>6</sup>

Nilai-nilai dari sebuah keyakinan pada hakekatnya akan menjadi karakter budaya bagi para pengikutnya. Dan karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan

---

<sup>6</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),133-134

dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Karakter budaya suatu kelompok akan menjadi pola dalam berinteraksi dengan pihak lain. Karakter budaya ini akan mempengaruhi bagaimana cara berkomunikasi seseorang baik kepada orang atau kelompok yang berbudaya sama atau terhadap orang atau kelompok yang budayanya berbeda. Dalam hal ini, pengikut syiah (masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain) , yang menganut paham taqiyah<sup>7</sup>, memiliki pola komunikasi yang berbeda, baik dengan masyarakat di kalangan Syiah ataupun dengan pihak luar yaitu Sunni. Dengan nilai yang mereka telah yakini, mereka akan memandang dimana dan dengan siapa mereka akan berkomunikasi. Sehingga kemudian dapat ditentukan bagaimana pola komunikasi yang akan mereka lakukan, apakah akan menggunakan pola komunikasi terbuka, semi terbuka, semi tertutup atau bahkan tertutup sama sekali.

---

<sup>7</sup> Taqiyah adalah salah satu aqidah kaum Syiah untuk menyembunyikan identitas mereka di depan kalayak umum. Taqiyah diperbolehkan oleh Syiah ketika mereka berada pada tekanan atau penganiayaan. Awalnya taqiyah dipraktekkan oleh para sahabat nabi, tetapi praktek itu menjadi penting bagi Syiah karena pengalaman mereka sebagai minoritas yang selalu dianiaya. Menurut doktrin Syiah taqiya ini diperbolehkan bak dalam keadaan bahaya ataupun dalam keadaan aman. Secara politik taqiyah disahkan terutama oleh Syiah dua belas imam dimana untuk persatuan kaum muslin dan keselamatan orang Syiah. Taqiyah digunakan Syiah untuk mempertahankan kesetiaan pengikut terhadap Imam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuris Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang?.
2. Nilai-nilai apa saja yang menjadi perekat / pemersatu yang dapat menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuris Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuris Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai apa saja yang menjadi perekat / pemersatu yang dapat menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuris Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis adalah :

1. Dengan penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi antarbudaya dan Sosiologi Komunikasi, khususnya mengenai Pola Komunikasi antarbudaya dua kelompok keagamaan yang berbeda.
2. Memberikan kontribusi serta menambah wawasan tentang pengaruh keyakinan pada kelompok keagamaan dengan kelompok keagamaan yang berbeda dalam perspektif komunikasi antarbudaya untuk menghindari *miscommunication* dan ketegangan-ketegangan. Dalam hal ini kedua kelompok keagamaan tersebut adalah Masyarakat Syiah Nurussaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

Sedangkan manfaat secara praktis adalah :

1. Bagi kelompok keagamaan, penelitian ini dapat menjadi tuntunan / pegangan untuk menghindarkan konflik keyakinan agama dengan kelompok keagamaan lain melalui sisi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.
2. Bagi para pengampu kebijakan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat dalam menentukan kebijakan yang diambil dalam mengatasi



ketegangan dan konflik keyakinan keagamaan antara Syiah dan Sunni yang berpotensi merusak kerukunan umat beragama di Indonesia melalui pengenalan pola komunikasi antarbudaya yang dijalankan kedua belah pihak.

#### **E. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan. Pembahasan yang paling utama dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya . Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan.

Di antara hasil kajian yang pernah dilakukan baik yang berbentuk jurnal, tesis baik yang belum diterbitkan atau yang telah dibukukan.

1. Imam Syaukani tahun 2009, dalam tulisannya yang dimuat pada *Jurnal Harmoni Puslitbang Kementerian Agama* , dengan judul Konflik Sunni Syiah di Bondowoso yang menghasilkan kesimpulan bahwa resistensi terhadap Ijabi (khususnya kasus Jembersari) merupakan puncak ketidaksenangan masyarakat Bondowoso terhadap keberadaan syiah. Selain itu masyarakat yang mudah terprovokasi apalagi berkaitan dengan masalah agama

menyebabkan mereka merasa agama mereka dilecehkan dan bergerak untuk memberantas para peleceh agama tersebut. Demikian juga pemerintah yang dalam ini MUI dan Kementerian Agama dianggap masih kurang tanggap dalam mengayomi anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajian. Yang menjadi objek penelitian Imam Syaukani adalah konflik komunal Sunni Syiah di Bondowoso. Sedangkan objek kajian penulis adalah Komunikasi Antarbudaya Syiah dan Sunni. Namun subjek penelitian keduanya sama-sama golongan Sunni-Syiah, meskipun lokasi penelitiannya berbeda.

2. Nila Nurlimah tahun 2013, dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Edutech* dengan judul Perilaku Komunikasi Wanita Syiah dalam Pernikahan Mut'ah. Dalam penelitian ini diungkapkan tentang perilaku komunikasi para pelaku nikah mut'ah baik dengan suami maupun dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi interaksi simbolik, yang memperlihatkan adanya sikap dramaturgis di hadapan Masyarakat Sunni dan sikap dewasa dalam menjalani pernikahan mut'ah, . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaku mut'ah poligami, mut'ah suami Sunni, dan mut'ah berkali-kali dengan suami yang berbeda perilaku komunikasi verbal

cenderung hati-hati, komunikasi non verbal terbatas, dan komunikasi bermedia seperlunya. Sementara pada mut'ah monogami, mut'ah tanpa hubungan intim, mut'ah dengan suami Syi'ah, mut'ah berkali-kali dengan suami yang sama komunikasi verbal lebih ekspresif, komunikasi non verbal wajar, dan komunikasi bermedia leluasa. Pada aspek interaksi dengan lingkungan semua pelaku mut'ah bersikap sama terhadap lingkungan yaitu terbuka terhadap kalangan Syiah dan tertutup terhadap kalangan non Syiah. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak subjek penulisan. Yang menjadi subjek penulisan Nila Nurlimah adalah wanita Syiah pelaku nikah mut'ah. Sedangkan subjek kajian penulis adalah Masyarakat Sunni dan masyarakat Syiah. Namun objek penelitian keduanya yaitu sama-sama membahas pada kajian komunikasi.

3. Nurita Arya Kusuma tahun 2014, dalam tulisannya yang dimuat dalam *Jurnal e journal Ilmu Komunikasi* berjudul Peran Komunikasi Budaya Antar Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik di Perumahan Talangsari Samarinda, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antarbudaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di perumahan Talang Sari Kota Samarinda dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran komunikasi antarbudaya masyarakat

dalam menyelesaikan konflik di perumahan Talang Sari Kota Samarinda. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian itu disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di perumahan tersebut karena dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu yang menyangkut bahasa, kebudayaan dan norma yang tidak dimengerti oleh lawan bicaranya sehingga mengakibatkan salah satu pihak merasa tersinggung dan terjadilah konflik. Dalam ha ini, perbedaan budaya dan adat-istiadat perlu dihargai dan dihormati agar tidak terjadi konflik sosial yang meluas di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada objek kajiannya. Jika Objek penelitian Nurita Arya Kusuma pada masyarakat perumahan Talangsari Samarinda sedangkan objek kajian penulis adalah Masyarakat Sunni dan masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain. Persamaannya terletak pada subjek kajian yang sama-sama membahas komunikasi antarbudaya.

4. Alireza Hazrati tahun 2014, dalam penelitiannya di *Jurnal Procedia, Social and Behavioral Sciences* yang berjudul *Intercultural communication and Discourse Analysis : The Case of Aviation English*, dimana tujuan penulisan adalah untuk mengetahui seberapa jauh peran komunikasi antarbudaya dalam menghindari terjadinya kecelakaan

penerbangan yang diakibatkan perbedaan budaya antara pilot dan *Air Traffic Controler* (ATC) yang menggunakan lingua franca sebagai bahasa utama dan bahasa English sebagai bahasa kedua. Untuk mengatasi hal ini maka menurut penulis dibutuhkan dua hal yaitu *intercultural sensitivity* dan *intercultural competence*. *Intercultural sensitivity* sebagai kemampuan untuk membedakan perbedaan budaya. Sedangkan *intercultural competence* adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak atas masalah akibat perbedaan budaya. Perbedaan dengan penelitian penulis pada objek kajian. Jika objek kajian Alireza Hazrati adalah pilot dan *Air Traffic Controler* (ATC) yang memiliki budaya yang berbeda. Persamaanya adalah pada aksi yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah sebagai akibat perbedaan budaya.

5. Isma Rosila Ismail, dalam penelitiannya berjudul *Knowing the Taboos, Improve Intercultural Communication : A Study at Trengganu, East Coast of Malaysia* di *Jurnal Procedia*. Penulis meneliti tentang Pemahaman kata-kata yang dianggap tabu (larangan) dalam komunikasi intercultural diantara mahasiswa etnik Melayu, China dan India di Universitas Malaysia. Kesimpulannya bahwa dalam berkomunikasi masing-masing mahasiswa berusaha untuk tidak menyinggung

kata-kata yang dianggap tabu (larangan) kepada mahasiswa lain yang berbeda etnik seperti kata anjing atau babi pada mahasiswa muslim Malaysia, atau kata lembu kepada mahasiswa India. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji. Jika pada penelitian Isma Rosila Ismail objek kajian adalah mahasiswa yang berlatar etnik berbeda sedangkan dalam penelitian penulis adalah Masyarakat Sunni dan Masyarakat Syiah. Sedangkan persamaanya dengan penelitian penulis terletak pada pola tindakan yang dilakukan oleh tiap etnik dalam mengatasi masalah sebagai akibat perbedaan budaya.

6. Abdul Karim dalam penelitiannya berjudul Komunikasi Antarbudaya di Era Modern dalam *Jurnal At Tabsyir* tahun 2015 menjelaskan tentang pentingnya komunikasi sebagai transmisi budaya. Di era modern sendiri muncul komunikasi antarbudaya dan komunikasi antarras. Dalam komunikasi antarbudaya yang bersumber pada agama tidak hanya dalam konteks berbeda agama tetapi juga berbeda pemahaman agama yang termanifestasikan dalam kelompok-kelompok agama. Persamaan dengan tulisan penulisan pada pemahaman tentang pentingnya komunikasi antarbudaya dalam era modern kaitannya dengan pengembangan dakwah.

7. Syafrudin Ritonga dan Ian Adian Tarigan dalam penelitiannya berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan KebanjahaKabupaten Karo dalam *Jurnal Perspektif* tahun 2011 dijelaskan tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Etnis Karo dan Etnis Minang. Dalam penelitian itu dijelaskan tentang adanya budaya baru setelah terjadi perkawinan antara Etnis Karo dan Etnis Minang. Dalam hal ini Etnis Karo mendominasi terhadap Etnis Minang dalam interaksi sehari-hari sementara Etnis Minas bersifat autoplastis atau mengikuti kebudayaan yang sudah ada. Namun dalam perkawinan Etnis Minang mendominasi dimana orang dari Etnis Karo akan berpindah agama seperti yang dianut Etnis Minang. Perbedaan dengan penelitian penulis pada objek kajian yaitu Etnis Karo dan Minang sementara objek kajian penulis adalah Masyarakat Sunni dan masyarakat Syiah. Sedangkan persamaan terletak pada subjek kajian yaitu komunika antarbudaya.
8. Oshiotse Andrew Okwilagwe tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul Cultural Beliefs As Factors Influencing Interpersonal Communication Among The Employees Of Edo State Public In Benin City, Nigeria, dalam *Jurnal Academic Research International* yang

meneliti tentang keyakinan budaya pada karyawan di perpustakaan Edo, Benin City. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa karyawan yang sebagian besar beretnis Edo dan Igbo dapat bekerjasama walaupun dipengaruhi kebudayaan etnis masing-masing. Meskipun dalam sebagian hal karyawan yang beretnis Edo dominan dibanding etnis yang lain namun secara umum mereka dapat melakukan komunikasi interpersonal yang dapat mengurangi tekanan, kendala dan konflik dalam bekerja. Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajiannya. Jika dalam penelitian Oshiotse Andrew Okwilagwe yang diteliti adalah Etnis Edo dan Etnis Igbo, sedangkan dalam penelitian penulis yang dikaji adalah Masyarakat Sunni dan masyarakat Syiah. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pola tindakan yang dilakukan oleh tiap etnik dalam mengatasi masalah sebagai akibat perbedaan budaya.

Dari beberapa kajian tentang komunikasi antarbudaya di atas maka penelitian ini mengambil kajian tentang pola komunikasi Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang. Subyek dari penelitian ini adalah Syiah dan Sunni, sedangkan obyek kajian ini adalah



komunikasi antarbudaya yang terjadi antara kedua kelompok tersebut.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Agama, Budaya dan Kelompok Etnik**

Agama dan budaya adalah dua hal yang memiliki keeratan satu sama lain. Keduanya menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam sudut pandang sosio antropologi agama diartikan sebagai sebuah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan (*belief*), upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.<sup>8</sup> Agama merupakan bentuk simbolik kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Tuhannya yang mengikat dalam bentuk spiritualitas.<sup>9</sup>

Agama membentuk perilaku dari pengikutnya. Pada prakteknya agama berkaitan erat dengan budaya yang menjadi hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya sebagai hasil budi daya manusia itu memiliki tiga wujud, yaitu : (1) wujud sebagai kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia; (2) wujud sebagai suatu kompleks aktifitas; (3)

---

<sup>8</sup> Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, UMBARA Indonesia Journal Anthropologi, Departemen Antropologi dan Sosiologi, Universitas Malaya, tt,59

<sup>9</sup> Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, ( Dipta, Yogyakarta) 2015, 85

wujud sebagai benda.<sup>10</sup> Ketiga wujud kebudayaan ini mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan manusia yang dapat dilihat melalui pola perilaku yang teratur yang menggambarkan nilai dan landasan berpikirnya serta dapat untuk membedakan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sebagai contoh, orang Jawa akan hidup dalam tradisi adat Jawa sebagaimana yang diajarkan leluhur mereka. Demikian juga dengan suku bangsa lain juga akan hidup sesuai dengan tradisi yang mereka terima.

Hosftede dalam Alo Liliweri menggambarkan kebudayaan sebagai indroktinasi terhadap persepsi individu yang membuat individu merasa menjadi milik kelompok atau masyarakat tertentu. Hosftede membagi budaya dalam enam dimensi sehingga dengannya dapat dibedakan antara satu budaya dengan budaya yang lain. Keenam dimensi itu adalah :

- a. *Power distance*, terkait kepada solusi-solusi yang berbeda terhadap masalah dasar dari ketidaksetaraan manusia.
- b. *Uncertainty Avoidance*, terkait dengan tingkat dari stress dalam lingkungan sosial dalam menghadapi masa depan yang tidak diketahui.

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitet Pembangunan*, (PT. Gramedia, Jakarta) 1978,

- c. *Individualism versus Collectivism*, terkait dengan integrasi dari individu ke dalam kelompok-kelompok utama.
- d. *Masculinity versus Femininity*, terkait dengan pembagian dari peran emosi antara wanita dan laki-laki.
- e. *Long Term versus Short Term*, terkait kepada pilihan dari fokus untuk usaha manusia.
- f. *Indulgence versus Restrain*, terkait kepada kepuasan dalam mendapatkan kebutuhan dasar atau menahan diri dalam mendapatkan kebutuhan tersebut.<sup>11</sup>

Budaya yang mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan manusia tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama. Dalam kenyataannya budaya yang berkembang di masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai agama. Sebagaimana penelitian Geertz tentang dimensi kebudayaan dan agama, ia mengatakan bahwa agama merupakan sistem budaya.<sup>12</sup> Ia menjelaskan keterlibatan agama dan budaya, *Pertama*, sebagai sistem simbol yaitu segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. *Kedua*, agama-dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau termotivasi untuk

---

<sup>11</sup> Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, (Nusa Media, Bandung) 2016,264-312

<sup>12</sup> Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System" dalam Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*,87-125.

tujuan-tujuan tertentu. *Ketiga*, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. *Keempat*, konsepsi-konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz diringkas menjadi dua, yaitu agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”. *Kelima*, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.<sup>13</sup>

Kegunaan agama sebagai cara pandang budaya telah berjalan ribuan tahun. Kebutuhan manusia atas isu universal manusia tentang kosmis, eksistensi manusia dan kehidupan sesudah mati menyebabkan mereka mencari jawaban lewat agama melalui ritual-ritual agama untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Sumber nilai agama itu yang pada akhirnya membentuk budaya sebagaimana dikatakan Smart (2000) yang dikutip Larry Samovar : Budaya Barat diikat oleh ajaran Katolik dan Protestan; oleh ajaran Buddha pada peradaban Srilangka, oleh aliran Humanisme pada budaya Barat

---

<sup>13</sup> Vita Fitria, *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012, 60

modern; oleh Islam di Timur Tengah; oleh aliran Ortodoks di Rusia, ajaran Hindu di India, dan lain sebagainya. <sup>14</sup>

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Syiah dan Sunni sebagai kelompok agama. Disebut kelompok agama karena kelompok itu terbentuk didasarkan keyakinan, kepercayaan dan iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral. Kelompok agama dapat dipandang sebagai kelompok etnik karena ia mewakili suatu populasi tertentu yang kita kenal keberadaannya di masyarakat. <sup>15</sup> Thomas Sowell dalam Alo Liliweri mengemukakan bahwa kelompok agama, asal bangsa, kelompok ras, semua berada di bawah bendera yang namanya kelompok etnik. <sup>16</sup>

Sebuah kelompok etnik dilihat dari identitasnya dapat menggunakan pendekatan *objektif (struktural)* yaitu melihat kelompok etnik sebagai kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lainnya berdasarkan ciri-ciri budayanya atau dengan pendekatan *subjektif (fenomenologis)* yaitu memandang etnisitas sebagai proses dimana orang mengalami dan merasakan diri mereka sebagai suatu bagian kelompok

---

<sup>14</sup> Larry A. Samovar, Richad E. Porter, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Salemba Humanika, Jakarta) 2010, 125

<sup>15</sup> Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Pustaka Pelajar, Bandung), 2001, 255

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta) 2013,138

etnik dan diidentifikasi demikian oleh orang lain.<sup>17</sup> Dalam hal ini Syiah dan Sunni adalah dua kelompok etnik / kelompok agama yang memiliki ciri masing-masing dan dapat dibedakan satu dengan lainnya.

Menurut Alo Liliweri setiap kelompok agama hadir dan diakui karena :

- 1) Para anggota kelompok mampu berkembang dan bertahan dengan mempunyai jumlah tertentu.
- 2) Kehadiran kelompok itu diterima karena tidak membawa bibit perpecahan.
- 3) Adanya kesamaan nilai antar kelompok yang diimani secara sadar sehingga menumbuhkan rasa untuk selalu bersama-sama.
- 4) Membangun komunikasi dalam kelompok secara teratur.
- 5) Mampu menentukan perbedaan ciri-ciri kelompok dengan kelompok lainnya.
- 6) Terkadang memiliki wilayah pengaruh dan kekuasaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Syiah dan Sunni sebagai kelompok agama yang menjadi objek penelitian ini dapat dikategorisasikan sebagai kelompok etnik. Dua aliran keagamaan ini dalam kajian komunikasi

---

<sup>17</sup> Dedy Mulyana, Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung) 2014, 152

<sup>18</sup> Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 257

antarbudaya disebut dengan subkultur yaitu masyarakat etnik, rasial atau regional yang memiliki pola perilaku yang berbeda subkultur lainnya.<sup>19</sup>

## 2. Pola Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Edward T. Hall dalam Dedy Mulyana berpendapat bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.<sup>20</sup> Dengan demikian, tidaklah mungkin kita memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna budayanya. Sebaliknya, budaya akan menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi.

Pola komunikasi sebagaimana dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian kata yang memiliki keterkaitan dan mendukung satu sama lainnya. Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.<sup>21</sup>

Pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan

---

<sup>19</sup> Dedy Mulyana, Jalaludin Rakhmat, *Op. Cit*, hlm. 19

<sup>20</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), 778

yang dimaksud dapat dipahami.<sup>22</sup> Pola komunikasi adalah gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

West dan Turner (2009) dalam Najahan Musyafak mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menafsirkan makna dalam kehidupan mereka. Ada lima istilah kunci dalam komunikasi yaitu sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan.

Sebagai entitas sosial komunikasi membutuhkan penerima dan pengirim pesan baik secara tatap muka atau online. Sebagai proses komunikasi menjadi sebuah kegiatan yang dinamis, kompleks dan berubah terus menerus. Simbol adalah representasi sebuah fenomena. Makna adalah intisari dari pesan. Sedangkan lingkungan adalah konteks dimana komunikasi terjadi yang meliputi waktu, tempat, periode dan latar belakang budaya.<sup>23</sup>

Komunikasi berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial

---

<sup>22</sup> Nur Wahidah, *Pola Komunikasi Keluarga*, Jurnal Musawwa, Vo. 3, No. 2. Desember 2012, 164

<sup>23</sup> Najahan Musyafak, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang:UIN Walisongo, 2015) , 6-8



lainnya. Pada tingkat individual, komunikasi berpola pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian.<sup>24</sup> Pola komunikasi yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Pola komunikasi ada tiga macam, yaitu :

1. Komunikasi Satu Arah dan *Self Action*, yaitu bagaimana mengatur pesan agar diterima dan dipahami oleh penerima. Pesan dapat diterima jika pengirim dapat memanipulasi penerima dan manipulasi dapat dilakukan dengan manipulasi pesan.
2. Komunikasi Dua Arah dan *interaktif*, yaitu sebuah pola komunikasi yang menganggap bahwa pada dasarnya peran penerima sama dengan peran komunikator, dan peranan itu tampak ketika ia memberikan umpan balik kepada pengirim pesan
3. Komunikasi Transaksi, yaitu proses komunikasi yang memperhitungkan makna yang dibagi. Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan kepada penerima dan ketika pesan itu tiba pada penerima maka penerima mengirimkan umpan balik sehingga dapat

---

<sup>24</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. (Yogyakarta: Jalasutra.2011),15

diketahui apakah pesan dapat diterima atau tidak oleh penerima.<sup>25</sup>

Pola komunikasi berubah seiring dengan pola hubungan yang merupakan aturan bersama yang dikembangkan diantara orang yang terlibat. Inilah pola komunikasi yang umum :

1. *Klim suportif dan defensife*

Pola komunikasi antar individu akan menciptakan iklim komunikasi yang dipengaruhi oleh perilaku individu apakah mendukung atau seberapa *defensife* dalam hal pembicara mempersepsi orang lain.

2. *Ketergantungan dan ketidaktergantungan*

Pola komunikasi yang demikian adalah yang lazim. Dalam hal ini satu orang berhubungan dengan orang lain sangat bergantung atau tidak bergantung pada yang lain untuk dukungan.

3. *Spiral kemajuan dan spiral kemunduran*

Pola komunikasi dimana terjadi interaksi yang positif sehingga terjadi proses timbal balik pada pengolahan pesan dari para peserta interaksi yang menyebabkan terjadinya kepuasan yang digambarkan spiral kemajuan atau *progressive spiral*. Dan sebagai lawannya adalah spiral kemunduran atau *regressive spiral* dimana terjadi

---

<sup>25</sup> Alo Liliweri, . *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011) , 79

ketidaknyamanan dan ketidakpuasan pada peserta interaksi.<sup>26</sup>

Hambatan atau masalah yang sering terjadi pada proses komunikasi antara lain *etnosentrisme*, *stereotype*, prasangka dan diskriminasi. Sulit bagi kita untuk berkomunikasi jika masih dipengaruhi prasangka dan diskriminasi terhadap lawan bicara kita. Hambatan-hambatan inilah yang berusaha direduksi oleh komunikasi antarbudaya sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.

Menurut Gudykunst bahwa sedikitnya seseorang di dalam pertemuan antarbudaya adalah orang asing (*stranger*).<sup>27</sup> Dia (*stranger*) akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian sebagai akibat *vis a vis* budaya yang berbeda. Kegelisahan sebagai akibat pertemuan dengan budaya baru itu disebut *shock culture* atau gegar budaya.<sup>28</sup>

Orang yang mengalami fenomena *culture shock* akan merasakan gejala-gejala fisik seperti gejala-gejala fisik seperti pusing, sakit kepala, sakit perut, tidak bisa tidur, ketakutan

---

<sup>26</sup> Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, terj. Ibnu Hamad, (Jakarta:Rajawali, 2014), 286-289

<sup>27</sup> Em Griffin. *A First Look At Communication Theory*,  
www.afirstlook.com,427

<sup>28</sup> Dwi Kartika, *Culture Shock atau Gegar Budaya*, diakses dari  
<http://dwikartikawati.blogspot.com/2010/10/culture-shock-atau-gegar-budaya.html>, tanggal 13 agustus 2017

yang berlebihan terhadap hal-hal yang kurang bersih, kurang sehat, tidak berdaya, dan menarik diri, takut ditipu, dirampok, dilukai, melamun, kesepian, disorientasi dan lain-lain.

Dalam mengatasi terjadinya gegar budaya maka kemampuan dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap perilaku orang yang berbeda budaya menjadi penting untuk menurunkan tingkat kecemasan dan ketidakpastian. Dalam hal ini, kemampuan seseorang dalam mengolah *mindfulness* akan menciptakan sebuah komunikasi efektif yang mampu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sebagai akibat dasar kesalahpahaman antarbudaya.

Syiah dan Sunni adalah dua kelompok keagamaan yang meskipun berbeda tetapi memiliki persamaan. Kedua kelompok keagamaan ini mempunyai andil besar dalam penyebaran Islam di Indonesia sebelum abad ke-12.<sup>29</sup> Abdurahman Wahid (Gus Dur) pernah mengatakan bahwa NU adalah “Syiah Kultural” Agus Sunyoto menjelaskan ungkapan Gus Dur dengan mengatakan bahwa NU adalah Syiah kultural maksudnya adalah dari kacamata kebudayaan. Maksudnya tradisi keIslaman yang dijalankan NU memiliki kesamaan

---

<sup>29</sup> Muhammad Ruslailang Noertika, *Resume Aliran Syiah di Nusantara* karangan Prof Dr H Aboebakar Atjeh, diakses dari <https://www.lppimakassar.net/sejarah/syiah-dan-perannya-dalam-masuknya-islam-di-nusantara>, tanggal 12 November 2016

kultural dengan yang dijalankan orang-orang Syiah meskipun keduanya berbeda.<sup>30</sup>

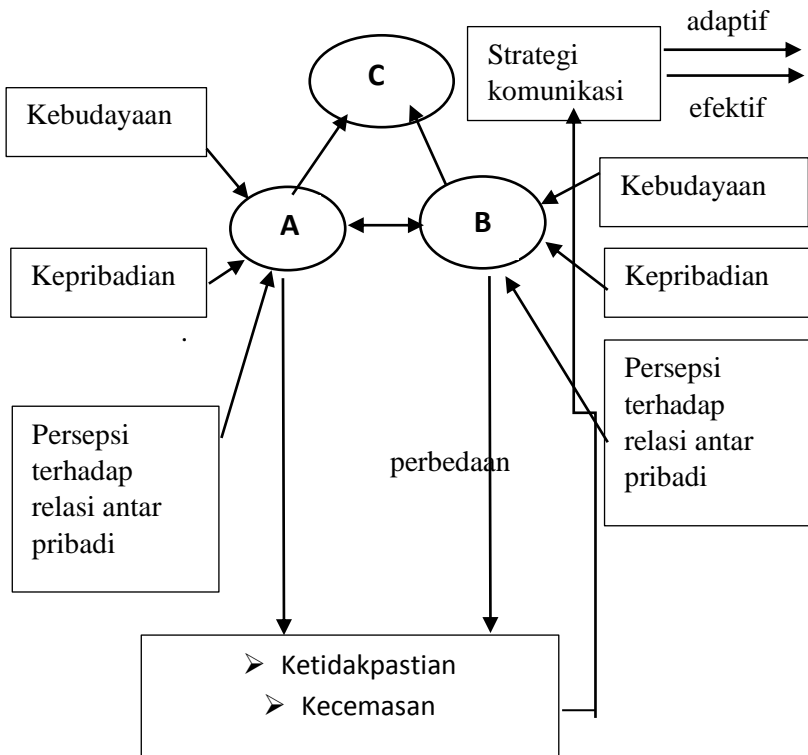
Dalam terminologi ilmu hadits, kalam dan politik Syiah dan Sunni adalah dua kelompok agama yang berbeda. Sunni dikenal sebagai muslim ortodoks yaitu kelompok muslim pendukung sunnah yang menjadi oposan bagi pendukung aliran Syiah dan Khawarij yang dikenal heterodoks. Dengan demikian Sunni adalah semua muslim yang tidak mengatakan bahwa ia adalah pendukung Syiah atau Khawarij tanpa harus mengatakan bahwa ia pengikut atau pengikut suatu madzhab fiqh.<sup>31</sup>

Dalam hal ini, penulis ingin meneliti bagaimana komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang dalam mengatasi perbedaan teologis yang mereka miliki sehingga dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa adanya konflik yang terjadi.

---

<sup>30</sup> Purkon Hidayat, *Jalan Tasawuf Kebangsaan Gus Dus*, diakses dari <http://www.gusdurian.net.id>, tanggal 7 maret 2016

<sup>31</sup> *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 44



**Gambar 1. Model Komunikasi Antarbudaya**

*Sumber : (Alo Liliweri, 2003)*

## **G. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>32</sup> Adapun metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain yang terletak di Jl. Boom Lama RT. 09 RW. 01 Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Jawa Tengah. Lokasi ini penulis pilih dengan alasan sebagai berikut :

- a. Data di tempat ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam studi antarbudaya dan agama serta dapat memberikan kontribusi pada aspek-aspek kebudayaan itu sendiri.
- b. Di lokasi tersebut telah terjadi kerukunan antara Masyarakat Syiah dan Masyarakat Sunni yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam membangun kerukunan umat.

### **2. Metode Penelitian**

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010) hlm. 3

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang yang terjadi. Dengan kata lain penelitian model ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variable-veriabel yang ada.<sup>33</sup>

Dengan metode ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui tentang pola komunikasi antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang yang berbeda keyakinan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Serta untuk mengetahui hambatan dan dukungan pada komunikasi yang terjadi antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang berkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan yang dibuat oleh penulis, yaitu :

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 6



- (1). Untuk mengkategorisasikan pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.
- (2). Untuk mengkategorisasikan nilai-nilai yang menjadi perekat / pemersatu yang dapat menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

b. Sumber Data

- (1). Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui *in depth interview* dengan informan baik anggota Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain Semarang ataupun Masyarakat Sunni yang dapat membantu dalam memperoleh data. Masyarakat Sunni disini penulis batasi pada masyarakat Sunni di Kecamatan Semarang Utara khususnya di wilayah yang berdekatan dengan lokasi Masyarakat Syiah yaitu Kelurahan Kuningan, Dadapsari, Kebonharjo, Tanjungmas dan Plombokan. Data primer yang dimaksud ialah data yang berkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh penulis.
- (2). Sumber data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literature, seperti buku-buku, jurnal, internet dan penelitian ilmiah serta

dokumentasi-dokumentasi yang dapat menjadi penunjang penelitian.<sup>34</sup>

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut :

##### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>35</sup> Dengan tehnik ini diharapkan didapatkan gambaran komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurussalam dan Masyarakat Sunni Semarang .

##### b. Wawancara

Menurut Narbuko, wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Sugiyono, tehnik wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun

---

<sup>34</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015) 87

<sup>35</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 70

<sup>36</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 70.

tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>37</sup>

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Masyarakat Syiah Nuris Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain..<sup>38</sup>

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif Metode ini digunakan untuk menggali data-data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggali data-data yang berkaitan dengan Masyarakat Syiah Nuris Tsaqolain Semarang baik berupa buku, transkrip atau dokumentasi-dokumentasi lainnya.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 194

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, 240

## 5. Analisis Data

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah teknik analisis data. Data-data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data baik hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta literatur pustaka disusun secara jelas. Data-data yang diperoleh itu kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>39</sup>

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurussaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang, serta untuk mengkategorisasikan nilai-nilai yang menjadi perekat / pemersatu yang dapat menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurussaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang. Data-data tersebut untuk mengungkapkan fakta dan juga ditajamkan dengan interpretasi peneliti.<sup>40</sup> Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut :

### a. Data Reduction

---

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 244

<sup>40</sup> Hikmat, M. Mahi, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu), 2011, 86

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>41</sup> Data penelitian yang dikumpulkan akan dipisahkan antara data yang sesuai dengan yang tidak. Data-data itu dipilih agar mudah dimengerti.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang dikumpulkan melalui objek penelitian, yaitu mengenai Pola Komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami. Penyajian data tersebut adalah data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu mengenai Pola Komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang serta mengenai nilai-nilai yang dapat menghubungkan / menyatukan terjadinya

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338

komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nurus Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang.

c. *Verifikasi Data / Conclusion Drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti juga memastikan bahwa data-data atau informasi tersebut merupakan data-data yang kredibel.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatus* atau *communication* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama.<sup>43</sup> Secara garis besar, dalam proses komunikasi harus ada unsur kesamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penybar pesan) dan komunikan (penerima pesan). Secara terminologis komunikasi memiliki banyak arti. Mulyana mengutip Donald Byker dan Loren J. Anderson mendefinisikan komunikasi adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih.<sup>44</sup>

Hovland, Janis, & Kelley, dalam Cangara, mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana seorang individu (komunikator) mengirimkan stimulus untuk mengubah perilaku individu lainnya (audiens).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 3

<sup>44</sup> Deddy Mulyana, 2016, 76

<sup>45</sup> Hafied Cangara, *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 14

Sedangkan West & Turner mengatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol untuk membentuk dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka.<sup>46</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka komunikasi merupakan sebuah proses sosial dimana terjadi perpindahan pesan dari pengirim ke penerima yang melibatkan proses penafsiran makna dengan tujuan tertentu.

Menurut Joseph Dominick dalam Morissan dijelaskan bahwa terjadinya komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi : sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik dan gangguan.<sup>47</sup>

## 2. Jenis Komunikasi

Berdasarkan jenisnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

### a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan.<sup>48</sup> Komunikasi verbal adalah komunikasi yang banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, kita dapat

---

<sup>46</sup> Richard West, Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory* (McGraw-Hill Education, 2014), 5

<sup>47</sup> Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015)  
17

<sup>48</sup> Nurudin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) 120



mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud kita kepada orang lain. Dengan komunikasi verbal pernyataan-pernyataan kita dapat diterima dan pesan kita tidak disalahtafsirkan orang lain. Dalam hal ini, bahasa memegang peranan penting terciptanya komunikasi verbal. Menurut Hayakawa dalam Dedy Mulyana, bahwa bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang.<sup>49</sup> Bahasa menjadi sistem kesepakatan bersama untuk mewakili peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia.

Julia T. Wood, dalam Nurudin, mengemukakan bahwa ada tiga prinsip dalam komunikasi verbal, yakni :

1) Interpretasi menciptakan makna

Bahwa dalam sebuah pernyataan verbal akan banyak interpretasi yang muncul. Sebuah pesan yang disampaikan membawa konsekuensi makna yang dipahami. Hal ini karena setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam menangkap makna yang dipengaruhi berbagai faktor antara lain pengetahuan, latar belakang, kepentingan, tujuan komunikasi atau aspek psikologis seseorang.

2) Komunikasi adalah aturan yang dipandu

---

<sup>49</sup> Dedy Mulyana, Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 99

Komunikasi verbal dipandu aturan-aturan tertentu. Bisa saja aturan tersebut adalah aturan yang tidak tertulis dan hanya kesepakatan bersama. Setiap komunitas mempunyai aturan tertentu yang tidak sama dengan komunitas lain. Aturan itu mencerminkan apa yang diucapkan, pilihan bahasa yang digunakan, konteks pesan yang disampaikan, dan lain sebagainya.

3) Penekanan mempengaruhi makna

Penekanan merupakan sebuah kesepakatan umum komunitas. Penekanan dalam komunikasi adalah untuk menciptakan makna. Ketika seseorang salah memahami makna penekanan maka akan terjadi kesalahan dalam interpretasi komunikasi.<sup>50</sup>

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan ciri pesan yang disampaikan berupa pesan nonverbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).<sup>51</sup> Komunikasi nonverbal tidak menggunakan lambang verbal seperti kata-kata baik melalui percakapan maupun tulisan. Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Hal ini karena dalam setiap komunikasi, komunikasi nonverbal selalu ikut terpakai. Itulah

---

<sup>50</sup> Nurudin, 2016, 127-132

<sup>51</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta ; Graha Ilmu) 2010, 14

mengapa komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi nonverbal dilakukan melalui kode-kode *presentasional*. Kode-kode tersebut dapat memberikan pesan pada saat komunikasi terjadi. Kode-kode tersebut berfungsi memberikan informasi mengenai situasi pembicaraan dan untuk mengatur hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Argyle dalam Fiske mendata sepuluh kode presentasional dalam komunikasi nonverbal, yaitu :

- 1) Kontak tubuh
- 2) Kedekatan jarak
- 3) Orientasi
- 4) Penampilan
- 5) Anggukan kepala
- 6) Ekspresi wajah
- 7) Bahas tubuh,gesture
- 8) Postur
- 9) Gerakan mata atau kontak mata
- 10) Aspek nonverbal dari pembicaraan<sup>52</sup>

Komunikasi nonverbal memiliki efektifitas dalam proses komunikasi dibanding komunikasi verbal. Dalam Siti Komsiah,

---

<sup>52</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) 110-115

dijelaskan studi Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, menurut De Vito, penggunaan kode-kode nonverbal dalam komunikasi mempunyai fungsi :<sup>54</sup>

- 1) Menekankan. Seperti mengeraskan suara atau memukul meja untuk menekankan apa yang diucapkan.
- 2) Melengkapi. Hal ini seperti tersenyum saat bercerita untuk memberi kesan humor.
- 3) Menunjukkan kontradiksi seperti memuji orang tetapi sambil mencibirkan mulut.
- 4) Mengatur. Misalnya seseorang menempelkan jari telunjuk ke bibir yang berarti menyuruh orang lain diam.
- 5) Mengulang Misalnya menganggukkan kepala ketika mengatakan “ya” dan menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.

---

<sup>53</sup> Siti Komsiah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Mercubuana, tt), 4

<sup>54</sup> Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, [www.pearsonhighered.com](http://www.pearsonhighered.com), 139-140

6) Mengganti seperti mengatakan persetujuan dengan gestur tubuh.

Devito dalam Nurudin juga mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

- 1) Prilaku Komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
- 2) Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
- 3) Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan
- 4) Pesan nonverbal sangat dipercaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
- 5) Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
- 6) f. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi. Pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.<sup>55</sup>

### 3. Bentuk Komunikasi

#### a. Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi Antarpribadi atau KAP sering disebut komunikasi *interpersonal* yaitu komunikasi antara dua orang atau

---

<sup>55</sup> Nurudin, 2016, 139-140

lebih secara tatap muka. Sebagaimana yang dikatakan R Wayne, dalam Arianto, bahwa komunikasi antarpribadi adalah *communication involving two or more people in a face to face setting*.<sup>56</sup> Dalam hal ini komunikasi antarpribadi terjadi secara tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.

Judy C. Pearson dalam Nia Kania menyebutkan komunikasi Antarpribadi sebagai komunikasi yang dimulai dengan diri pribadi (self). Maksudnya bahwa berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, yaitu dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.<sup>57</sup>

Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain.<sup>58</sup>

Komunikasi antarpribadi sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi karena sifatnya yang dialogis. Dalam dialog terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan yang masing-

---

<sup>56</sup> Arianto, "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis" *Kritis : Jurnal Sosial Ilmu Politik* , Universitas Hasanudin, Vol. 1,2 ( 2015) : 222

<sup>57</sup> Rd. Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi; Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta : Graha Ilmu), 6

<sup>58</sup> H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 63.

masing berfungsi ganda yaitu sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian. Ada upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Effendy dalam Mukti Sitompul mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Hal ini disebabkan komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to-face communication*). Dengan komunikasi tatap muka, terjadi kontak pribadi (*personal contact*), dimana pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, ketika itu pula terjadi umpan balik langsung (*immediate feedback*).

Dengan demikian, komunikator dapat mengetahui apa tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaiannya. Apabila pesan yang disampaikan itu dapat menyenangkan komunikan (umpan balik positif), maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, tetapi apabila tanggapan komunikan itu negatif, maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Mukti Sitompul, "Pengaruh Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Panti Asuhan terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Wasilah Medan" *Jurnal Simbolika*, 1, 2 (2015) : 177

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam merubah pendapat, sikap, kepercayaan, opini dan perilaku. Komunikasi persuasif sebagai salah satu tehnik komunikasi antarpribadi sering digunakan untuk melancarkan ajakan, bujukan yang dapat membangkitkan kesadaran individu.<sup>60</sup>

Keberhasilan suatu kegiatan komunikasi didasarkan kepada berbagai faktor. Para pakar telah mengemukakan agar proses komunikasi itu bisa berhasil maka harus mengetahui karakteristik komunikasi itu sendiri. Dalam komunikasi antarpribadi menurut Joseph A.Devito dalam Dasrun Hidayat, ada lima karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.<sup>61</sup>

Dalam menunjukkan kualitas keterbukaan (*openness*) dari komunikasi antarpribadi, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, 2) keinginan untuk menanggapi secara jujur stimuli yang datang padanya, dan 3) mengenai perasaan dan pikiran kita, artinya mengakui perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan dan kita pertanggungjawabkan.

---

<sup>60</sup> Syamsurizal, “*Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Aktivitas Pemasaran*” *Jurnal Lentera Bisnis*, 5, 2 (2016) : 127

<sup>61</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), 43



Selanjutnya, empati (*empathy*) artinya merasakan sebagai mana yang dirasakan oleh orang menjadi perasaan bersama.

Karakteristik komunikasi antarpribadi selanjutnya adalah dukungan (*supportiveness*) Dengan adanya dukungan akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan dan adakalanya tidak terucapkan.

Karakteristik yang keempat adalah kepositifan (*positiveness*). Komunikasi antarpribadi akan berhasil jika seseorang mempunyai sikap positif terhadap dirinya dalam menyampaikan perasaan kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi juga akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan.

Yang terakhir adalah kesamaan (*equality*). Suasana komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila ada kesamaan, seperti kesamaan pendidikan, budaya, status dan lain sebagainya.

#### b. Komunikasi Kelompok

Yaitu interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.<sup>62</sup> Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi yaitu;

---

<sup>62</sup> Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang:Gunung Samudera, 2014) 88

- 1) *Small group* (kelompok yang berjumlah sedikit); yaitu komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan. Ciri-ciri kelompok seperti ini adalah kelompok komunikasi dalam situasi berlangsungnya komunikasi mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan, dalam hal ini komunikator dapat berinteraksi atau melakukan komunikasi antar pribadi.
- 2) *Medium group* (agak banyak); Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah sebab bisa diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
- 3) *Large group* (jumlah banyak); merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikasi lebih bersifat emosional.

### c. Komunikasi Massa

Yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.<sup>63</sup> Karakteristik media massa antara lain:

- 1) Pesan-pesan yang disampaikan terbuka untuk umum.
  - 2) Komunikasi bersifat heterogen, baik latar belakang pendidikan, asal daerah, agama yang berbeda, kepentingan yang berbeda.
  - 3) Media massa menimbulkan keserempakan kontak dengan sejumlah besar anggota masyarakat dalam jarak yang jauh dari komunikator.
  - 4) Hubungan komunikator-komunikan bersifat interpersonal dan non pribadi.<sup>64</sup>
- #### 4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah rangkaian dua kata, yaitu pola dan komunikasi. Keduanya memiliki keterkaitan makna sehingga antara satu sama lain saling mendukung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pola” dapat diartikan dengan sistem ; cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Pola juga diartikan dengan bentuk atau cetakan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta : Kompas Media, 2016) 1

<sup>64</sup> Octa Dwienda Ristica dkk, *Cara Mudah Menjadi Bidan yang Komunikatif* ( Yogyakarta : Deepublish, 2015) 18-19

<sup>65</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://www.kbbi.web.id/pola>

Pola sebagai model merupakan gambaran yang abstrak dan sistematis, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Menurut Little John dalam Wiryanto, model dapat diterapkan pada setiap representasi simbolik dari suatu benda.<sup>66</sup>

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Firdaus dikatakan bahwa dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.<sup>67</sup>

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan antara dua orang atau lebih itu dibagi menjadi tiga :

- a. Bersifat komplementer. Hubungan komplementer didasarkan pada perbedaan diantara orang yang terlibat. Satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk pada lainnya.

---

<sup>66</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004),9

<sup>67</sup> Firdaus, "Pola Komunikasi Pemerintah Daerah dengan Masyarakat dalam Menangani Konflik Terkait Pengelolaan Pertambangan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3, 1(2016) : 120-121

- b. Bersifat simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan.
- c. Bersifat sejajar yaitu pola hubungan yang merupakan kombinasi dari komplementer dan simetris.<sup>68</sup>

Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola komunikasi merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dengan demikian maka suatu pola komunikasi merupakan gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang

---

<sup>68</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) 27

merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

## **B. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya (KAB) adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa ras, etnis, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Sebagaimana Alo Liliweri mengatakan KAB sebagai interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.<sup>69</sup> Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana Edward T. Hall menyebut budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.<sup>70</sup> Kebudayaan membentuk pikiran dan tingkah laku manusia dan melalui komunikasi kita menyampaikan pola perubahan budaya.

Komunikasi yang efektif ditandai oleh makna yang diterima komunikan sama dengan makna yang disampaikan

---

<sup>69</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Lkis), 2009, 12-13

<sup>70</sup> Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : Nusa Media, 2016), 83

komunikator. Semakin mirip latar belakang sosial-budayanya maka semakin efektif komunikasi yang terjadi . Bahasa, gesture, dan pakaian / aksesoris yang digunakan oleh seseorang bisa menjadi refleksi dari budaya yang dimiliki orang tersebut. Disisi lain, adanya komunikasi yang baik antar satu generasi dengan generasi lainnya akan mempermudah melestarikan budaya suatu kelompok.

Dalam hal ini, budaya dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya dalam komunikasi antarbudaya adalah yang mewujudkan pada aspek material kebudayaan atau kebudayaan dalam bentuk benda-benda kongkret dan aspek non-materia yaitu kebudayaan dalam bentuk kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk mengatur hubungan yang lebih luas termasuk agama, ideologi, kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi jiwa manusia.<sup>71</sup>

Untuk memahami terjadinya komunikasi antarbudaya ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan, antar lain :

- a) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan, seperti :
  - 1) Kawasan di dunia, misalnya budaya timur, budaya barat;
  - 2) Nasional/negara
  - 3) Kelompok-kelompok etnis-ras dalam negeri
  - 4) Subkelompok sosiologis

---

<sup>71</sup> Alo Liliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan* ( Bandung ; Nusa Media, 2014) 12-14

- b) Kontek sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya.
- c) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (verbal atau nonverbal)<sup>72</sup>

#### 1. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Alo Liliweri menyebutkan unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya meliputi :

##### a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latarbelakang kebudayaan A tertentu yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

##### b. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Dalam memahami pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni : (1) *kognitif*, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) *afektif*, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai; dan (3) *overt action* atau tindakan nyata, di mana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

---

<sup>72</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu komunikasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 331



c. Pesan / simbol

Pesan adalah pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu baik verbal atau nonverbal. Setiap pesan mengandung aspek utama : *content* and *treatments*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kontroversi, keaktualan (baru), argumentatif, rasional atau emosional. Sedangkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari ketrampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

d. Media

Media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis atau media massa. Tetapi terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka. Ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) *sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. (2) *institutionalized means*, atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka dan media massa. Setiap

saluran institusional memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensoris untuk memperlancar pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan.

e. Efek / umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

f. Suasana

Suasana adalah tempat (*ruang, space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari /minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.<sup>73</sup>

2. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

---

<sup>73</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) 25-31

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan *ambiguitas* dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai

orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi antarbudaya.

f. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Ada tiga konsekuensi yang mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berintraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.<sup>74</sup>

3. Manajemen Konflik Komunikasi Antarbudaya

Konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan, termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Konflik dapat menimbulkan dampak sosial berupa rusaknya kedamaian. Dalam mengatasi konflik ada pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan yaitu :

a. Menghindar

---

<sup>74</sup> Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar (Jakarta : Professional Books, ) 479-488

Menghindar merupakan suatu strategi yang berdasarkan asumsi bahwa konflik akan hilang jika diacuhkan. Dalam beberapa kasus, hal ini merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi konflik. Menghindari konflik dapat dengan diam atau menarik diri dari lingkungan konflik.

b. Akomodasi

Adalah salah satu bentuk mengatasi konflik yang erat hubungannya dengan menghindar. Dalam akomodasi seseorang berusaha menyenangkan orang lain. Tindakan akomodasi ini menuntut pengorbanan diri salah satu pihak.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah manajemen konflik dimana masing-masing pihak ingin menjadi pemenang. Dalam hal ini, ketika masing-masing pihak bersikukuh untuk mempertahankan pendapatnya dan ingin menjadi pemenang maka kompromi menjadi jalan terbaik untuk memperoleh keuntungan.

d. Kolaborasi

Kolaborasi adalah strategi dimana semua pihak bekerja untuk memecahkan masalah. Kolaborasi digunakan sebagai usaha untuk mempertahankan hubungan untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Kolaborasi dipandang sebagai cara terbaik dalam mengatasi konflik karena konflik dilihat dari cara yang positif.

<sup>75</sup> Manajemen konflik ini seperti yang telah dikemukakan Stella Ting-Toomey dalam teori negosiasi muka. Stella menawarkan model pengelolaan konflik yaitu ; Avoiding (penghindaran), Obliging (keharusan), Compromising (kompromi) , Dominating (dominasi) dan Integrating (penyatuan)

### **C. Kelompok Agama dan Prasangka Sosial**

Hidup berkelompok merupakan sifat bawaan manusia. Dengan berkelompok akan terjadi tukar menukar informasi dan pengalaman yang akan saling mempengaruhi diantara anggotanya.

Kelompok agama merupakan salah satu kelompok sosial. Sebagaimana dikatakan Asnafiyah bahwa kelompok sosial adalah kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial dan terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. <sup>76</sup>

Sebagai kelompok sosial, kelompok agama oleh Cooley dalam Gerungan, dikelompokkan sebagai kelompok primer (*primary group*). Dimana terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya dan masing-masing

---

<sup>75</sup> Samovar and Porter, *Komunikasi Lintas Budaya* (Salemba Humanika : Jakarta, 2014), 382-385

<sup>76</sup> Asnafiyah, "Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 9, 1, 2008, 1-16

diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang bersifat nyata dan organis.<sup>77</sup>

Sebagai kelompok sosial, kelompok agama memiliki budaya yang berkembang yang berbeda dengan kelompok lainnya. Agama dalam hal ini, tidak dilihat sebagai identitas global, tetapi dipandang sebagai kebenaran kelompok. Agama sebagai sebuah keyakinan yang berisi nilai kebenaran yang universal dalam prakteknya hanya dilihat melalui sudut pandang masing-masing kelompok tertentu. Islam tidak dilihat sebagai sebuah identitas tetapi merupakan sesuatu yang menghadirkan begitu banyak makna implementasi, seperti Islam syiah, sunni, kejawan, sunda wiwitan, dan sebagainya.<sup>78</sup>

Kelompok agama terbentuk karena masing-masing anggotanya memiliki cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama terhadap sesuatu yang bersifat sakral. Hal ini akan menumbuhkan *in group feeling* yang cenderung eksklusif terhadap *out group feeling*.<sup>79</sup> Adanya ikatan antar anggota yang bersifat emosional, kepercayaan yang kuat serta komitmen terhadap kelompoknya serta bersama-sama melakukan norma dan

---

<sup>77</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), 85

<sup>78</sup> Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya*, ( Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016), 15

<sup>79</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 255



nilai yang diyakini tersebut pada akhirnya akan melahirkan identitas kelompok. Dalam perkembangannya kemudian kelompok-kelompok tersebut berkembang menjadi aliran / sekte agama.

Isajiw (1999) dalam Rajab Ali dkk, menjelaskan bahwa identitas kelompok agama meliputi dua aspek yaitu: Aspek internal yang merujuk pada citra (*images*), ide (*ideas*), sikap (*attitudes*), dan perasaan (*feeling*) yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yaitu *affective* (afektif), *Fiducial* (kepercayaan), *cognitive* (kognitif), *moral* (moral). Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati (*observable behaviours*) yang meliputi: logat (dialek) bahasa; praktek tradisi ; keikutsertaan dalam jaringan kerja kelompok agama tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlibat dalam institusi.<sup>80</sup>

Akibat yang ditimbulkan dari identitas kelompok agama adalah munculnya *etnosentrisme*. *Etnosentrisme* adalah paham dimana penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok merasa lebih superior dibanding kelompok diluar mereka. Dalam komunikasi antarbudaya *etnosentrisme* meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa kita berkomunikasi.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Rajab Ali, dkk, "Hubungan antara Identitas Etnik dengan Prasangka terhadap Etnik Tolaki pada Mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara " *Jurnal Psikologi Undip*, 7,1 (2010) : 20

<sup>81</sup> Alo Liliweri, 2013, 138

Menurut Zastrow dalam Alo Liliweri, *etnosentrisme* akan menyebabkan timbulnya prasangka sebagai upaya untuk mempertahankan ciri kelompok secara berlebihan.<sup>82</sup> Semakin kuat identitas dan *etnosentrisme* suatu kelompok terhadap kelompok lain maka semakin kuat pula prasangka sosial yang timbul.

Allport dalam Alo Liliweri mengatakan bahwa prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati tersebut dapat dinyatakan atau dirasakan. Antipati itu bisa ditujukan pada kelompok atau individu kelompok tertentu. Pada mulanya prasangka merupakan pernyataan didasarkan pengalaman dan keputusan yang tidak teruji namun saat ini pernyataan prasangka lebih diarahkan pada pandangan emosional dan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kelompok sendiri.<sup>83</sup>

Gundykunst mengatakan bahwa prasangka bersumber dari timbulnya kesadaran terhadap sasaran prasangka (kelompok lain) yaitu kesadaran bahwa (1) mereka adalah kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan serta mental (kesadaran “kami” versus “mereka”); (2) kelompok lain tidak mampu beradaptasi; (3) kelompok lain selalu terlibat dalam tindakan negatif (penganiayaan, kriminalitas); dan (4) kehadiran kelompok

---

<sup>82</sup> Alo Liliweri, 2011, 170

<sup>83</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, ( Yogyakarta : LkiS, 2009), 199-201

lain dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi. Selanjutnya, Johnson mengemukakan bahwa prasangka disebabkan oleh *stereotipe* dan perasaan superior kelompok dan yang menjadikan kelompok lain inferior.<sup>84</sup>

Prasangka negatif terhadap kelompok atau seseorang terdiri tiga tipe :

- 1) Prasangka *kognitif*, yaitu cara berpikir “benar atau salah” menurut kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok lain.
- 2) Prasangka *afektif*, yaitu perasaan berbeda “suka atau tidak suka” terhadap orang atau kelompok lain.
- 3) Prasangka konatif, yaitu sikap diskriminatif atau agresif terhadap suatu kelompok.<sup>85</sup>

Menurut Johnson (1986) dalam Sihabudin dan Amirudin, bahwa prasangka yang didasari rasisme, (agama) dan etnisitas , erat dengan keberhasilan komunikasi sesama manusia.<sup>86</sup> Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan bagi suatu kegiatan komunikasi. Orang yang memiliki prasangka akan bersikap curiga terhadap komunikator. Ia akan mudah menarik kesimpulan berdasarkan emosi tanpa menggunakan logika dan

---

<sup>84</sup> Rajab Ali, dkk, 7,1, 2010, 20

<sup>85</sup> Mohammad Shoelhi, 2015, 49-50

<sup>86</sup> Ahmad Sihabudin dan Suwaib Amirudin, “Prasangka Sosial dan Efektifitas Komunikasi Antarkelompok”, *Jurnal Mediator*, 9, 1 (2008) : 205

realita yang sebenarnya. Dengan prasangka sebuah komunikasi akan terhambat karena salah satu pihak menganggap negatif terhadap kelompok atau seseorang yang berada di luar kelompoknya.

## **D. Syiah Sunni Sebagai Kelompok Agama**

### **1. Definisi Sunni dan Syiah**

Sunni dan Syiah merupakan dua aliran besar dalam teologi Islam. Kedua aliran ini muncul berawal dari persoalan siapa yang berhak menjadi pemimpin pasca wafatnya Rasulullah Saw. Kaum Syiah meyakini bahwa Sayyidina Ali adalah pemimpin pengganti Rasul yang sah. Secara bahasa Syiah berasal dari kata *sya'a-yasyi'u* yaitu mengikuti atau menemani. Syiah juga berarti kelompok atau dapat juga berarti penolong.<sup>87</sup> Menurut Nayif Mahmud disebut Syiah karena mereka adalah pengikut Nabi dan keluarganya.<sup>88</sup> Dalam perkembangannya Syiah kemudian identik dengan pengikut sayyidina Ali. Sedangkan Sunni itu merupakan sebutan dari ahlussunnah wal jamaah. Sayid Muhammad Nuh mengatakan bahwa ahlussunnah wal jamaah adalah seseorang yang mengikuti jalannya Nabi dan para sahabat baik dalam perbuatan dan

---

<sup>87</sup> HM.Attamimy, *SYI'AH, Sejarah dan Doktrin dan Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Guru, 2009)1

<sup>88</sup> Nayif Mahmud, *Al Khawariju fi al ashri al umawiyu*, (Beirut, 1994) 8

keyakinan.<sup>89</sup> Dalam hal ini, jalannya Nabi dan sahabat adalah tradisi baik lisan maupun amalan beliau serta sahabat beliau.

Dikotomi Syiah dan Sunni tidak pernah ada sebelum peristiwa *tahkim* (arbitrase) pada abad ke-1 H, yaitu perundingan damai antara Ali bin Abi Thalib, yang saat itu menjabat sebagai khalifah ketiga, dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang mengklaim sebagai khalifah. Kedua sahabat tersebut bertikai, bahkan berperang, dan menemui titik temu pada peristiwa tahkim itu.

Sebagian pengikut Ali tidak sepakat dengan arbitrase ini. Mereka lalu keluar dari barisan pendukung dan membuat kelompok tersendiri yang kemudian dikenal dengan nama Khawarij, yang malah balik menentang Ali. Sedangkan sebagian lagi bersikap sebaliknya: mendukung penuh Ali. Kelompok ini lantas dinamai Syiah, yang artinya “para pengikut.” Adapun umat Islam yang lain, yang tidak masuk dalam kelompok pendukung maupun penentang, disebut kelompok Sunni. Khawarij punah seiring zaman, sementara dua sekte yang lain tetap hidup.

Pada perkembangan selanjutnya, kedua sekte ini mengembangkan perbedaan-perbedaan mereka kepada ranah teologi (keyakinan), fikih, dan sikap politik. Kaum Sunni sepakat bahwa para Khalifah Yang Empat (khulafaur-rasyidin) adalah sah, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

---

<sup>89</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj Ahlussunnah wal jamaah* ( Mesir ; Daarul wafa', 1991) 18

Sementara, beberapa kelompok Syiah hanya mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Menurut mereka, penerus sah kepemimpinan Muhammad Saw adalah Ali, lalu diteruskan kepada para imam yang suci dari kalangan *Ahlul Bayt* (keluarga Nabi Muhammad Saw).

Dalam sejarah politik Islam, Syiah menjadi oposan (penentang) utama kekhalifahan Dinasti Umayyah (abad ke-1 -2 H) yang Sunni, karena dianggap memusuhi *ahlul bayt* yang dalam Syiah disucikan dan diagungkan. Ketika Dinasti Umayyah runtuh, Syiah sempat mendapatkan kekuasaan ketika turut serta mendirikan kekhalifahan Dinasti Abassiyah pada pertengahan abad ke-2 H. Namun, beberapa lama kemudian, Syiah menjauh lagi dari kekuasaan.

Pada masa kekacauan pemerintahan Abassiyah, salah satu sekte Syiah, yaitu Ismailiyah (yang paling banyak dipermasalahkan oleh Sunni akibat keyakinannya yang menyimpang) menguasai Mesir dan mendirikan kekhalifahan Dinasti Fathimiyah di sana pada 910 M. Dinasti ini sempat mendirikan sebuah universitas yang terkenal hingga kini, yaitu Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Setelah beberapa kurun, Fathimiyah runtuh dan Al-Azhar diambil alih oleh Sunni

## 2. Pokok-pokok Ajaran Sunni dan Syiah

Kelompok Sunni dan Syiah sama-sama memiliki pokok ajaran. Pokok ajaran keduanya hanya berbeda dalam istilah sedangkan maknanya sama. Kaum Syiah menyebut rukun Islam dengan istilah - din dan rukun iman dengan istilah ushul ad-din.

Kaum Sunni menyebut rukun iman dengan Arkanul Iman dan Arkanul Islam untuk rukun Islam.

Menurut Syaikh Muhammad Husein al-Kasyif al-Ghitha seorang ulama besar Syiah, dalam Quraish Syihab, mengatakan bahwa pada dasarnya agama adalah keyakinan dan amal perbuatan yang berkisar pada :

1. Pengetahuan / keyakinan tentang Tuhan.
2. Pengetahuan / keyakinan tentang yang menyampaikan dari Tuhan.
3. Pengetahuan tentang peribadatan dan tata cara pengamalannya.
4. Melaksanakan kebajikan dan menampik keburukan, dan
5. Kepercayaan tentang hari kiamat dengan segala rinciannya.<sup>90</sup>

Dalam hal ini dikatakan bahwa Islam dan Iman adalah sinonim yang bertumpu pada tiga rukun yaitu: Tauhid (Keesaan Tuhan), Kenabian, dan Hari Kemudian. Ketiga rukun itu kemudian ditambah dengan rukun keempat yang terdiri dari tonggak-tonggak, yang atas dasarnya Islam dibina, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad. Dari keempat rukun itu Syiah menambahinya dengan rukun kelima yaitu kepercayaan kepada imam yang maknanya adalah percaya bahwa imamah adalah kedudukan yang bersumber dari Tuhan sebagaimana kenabian (yang juga bersumber dari Tuhan).<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Jakarta; Lentera Hati, 2007)86

<sup>91</sup> M.Quraish Shihab, 2007, 87

Imamah atau kepercayaan terhadap imam dalam tradisi syiah bukan merupakan ushuluddin, melainkan hanya ushul al-madzhab yakni hasil elaborasi sesuai tafsiran dan identitas mazhab masing-masing, sebagaimana ditegaskan Ruhullah Imam Khomeini dikutip Husein Ja'fa menyatakan bahwa; *Imamah* dalam syiah bukanlah ushuluddin, melainkan ushul al-mazhab oleh karena itu, yang mengingkarinya dinilai bukan atau keluar dari Syiah, bukan atau keluar dari Islam.<sup>92</sup>

Ahlussunnah juga berpendapat, sebagaimana kelompok syiah, bahwa iman dan Islam sinonim, serta memiliki pengertian umum dan khusus. Namun, mayoritas Ahlussunnah menyatakan bahwa iman terdiri dari enam rukun, yaitu keimanan kepada: 1) Allah SWT, 2) Para malaikat, 3) Kitab-kitab Suci, 4) Para Rasul, 5) Hari Kemudian, 6) Percaya tentang Qadha dan Qadar. Sedangkan Rukun Islamnya ada Lima hal yaitu, 1) Syahadat, 2) Shalat, 3) Zakat, 4) Puasa, dan 5) Haji.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Husen Ja'far Al hadar, *Sunni-Syiah di Indonesia: Jejak dan Peluang Rekonsiliasi dalam Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik*, Vol.10, No.2. h.107

<sup>93</sup> M.Quraish Shihab, 2007, 87



**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM**  
**MASYARAKAT KOTA SEMARANG**

Dalam melakukan penelitian terhadap Pola Komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang maka perlu kiranya mengetahui gambaran umum Kota Semarang dalam berbagai aspek kehidupan dan keadaan umum. Hal ini dikarenakan kompleksnya kondisi kehidupan masyarakat di Kota Semarang.

**A. Kota Semarang**

1. Letak Kota Semarang secara Geografis

Kota Semarang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian Utara Jawa Tengah. Kota Semarang yang memiliki luas wilayah 373,7 km<sup>2</sup> atau seluas 37.369,568 H ini, secara geografis di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, di selatan dengan Kabupaten Semarang, dan di utara dengan Laut Jawa. Adapun secara administratif Kota ini terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kegiatan

industri, transportasi, pendidikan, pariwisata dan lingkungan permukiman.

## 2. Ekonomi dan Sosial Budaya Kota Semarang

Pertumbuhan Ekonomi 5,72 %. Kontribusi terbesar pada sektor Perdagangan 35,45 %, Keuangan 6.37 %, Industri 31,69 %, Bangunan 3,60 %, Jasa-Jasa 13,12 %, Gas, Listrik 1,50 %, Angkutan 7,34 %, Pertanian 0,67 %, dan Pertambangan 0,26 %. Penduduk Semarang umumnya adalah Suku Jawa dan menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari. Komunitas Tionghoa dan Arab cukup besar di kota ini, namun mereka sudah berbaur erat dengan penduduk setempat dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sejak ratusan tahun silam. Kondisi multikultur dan pembauran ini nampaknya mempengaruhi corak keberagaman masyarakat kota ini dimana ada yang santri dan juga ada yang moderat (abangan). hal ini juga terkait budaya Semarang yang merupakan pertemuan antara budaya pesisiran dengan budaya pedalaman sebagaimana dapat dilihat pada bangunan sejarah dan nama-nama tempat di Kota Semarang, maka kebudayaan yang pada saat lalu berkembang seperti Islam, Tionghua, Eropa dan Jawa (pribumi). Keempat kebudayaan tersebut berbaur yang

berpengaruh penting pada perkembangan Semarang tempo dulu.

### 3. Keberagaman Kota Semarang

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2015 <sup>94</sup> Kota Semarang yang penduduknya berjumlah 1.595.267 Jiwa dengan pemeluk agama Islam 1.335.585.50 Jiwa (83,72%), agama Protestan 111.712 Jiwa (7,00%), agama Khatolik 116.747 Jiwa (7,32%), agama Budha 18.802 Jiwa (1,20%), agama Hindhu 10.525 Jiwa (0,66%), Lain-lain 2.295 jiwa (0,14%). Dari data pemeluk agam Islam yang tertera di atas, menurut data Kementerian Agama Kota Semarang bahwa jumlah penganut Syiah di Kota Semarang sebanyak 200 jiwa. <sup>95</sup> Sebagai ibukota Jawa Tengah, Kota Semarang menjadi pusat dari kelompok dan ormas keagamaan. Berikut tabel tentang kelompok agama dan ormas Islam yang ada di Kota Semarang.

---

<sup>94</sup> Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2016.

<sup>95</sup> Data Kementerian Agama Kota Semarang tahun 2015

**Tabel 3.1**  
**Daftar Lembaga Dakwah dan Ormas Islam di Kota Semarang**

<b>NO</b>	<b>LEMBAGA DAKWAH / FORUM DAKWAH ORMAS ISLAM</b>	<b>ALAMAT (d/a)</b>
1	2	3
1	Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang	Jalan Alun-alun Barat No. 11 Lt. 2 Masjid Kauman Johar Semarang 50138
2	LD Nahdlatul Ulama (NU) Kota Semarang	Gisikdrono, Semarang Barat., Kota Semarang, Jawa Tengah 50149
3	Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Semarang	Jl. Wonodri Baru Raya (Komplek Masjid At-Taqwa Muhammadiyah / RS. Roemani Lt. 1) Semarang 50242
4	Majelis Dakwah Islamiyah (MDI)	Jl. Purianjasmoro Blok C-2 Semarang
6	Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang	PAPB Jl. Panda Barat Palebon Semarang
7	PC Muslimat NU Kota Semarang	Jl. Jenderal Sudirman No.259, Gisikdrono, Semarang Bar., Kota Semarang, Jawa Tengah 50149
8	PC Aisyiah Kota Semarang	Jalan Menoreh Selatan No.26 Gajahmungkur Kota Semarang
9	PC Fatayat NU Kota Semarang	Gisikdrono, Semarang Barat., Kota Semarang, Jawa Tengah 5014
10	Mathla'ul Anwar	Jl. Tirtoyoso V/18 Semarang
11	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia	Jl. Cinde Utara No. 27 Semarang
12	Qolbun Salim	Mall Sultan Agung Jl. Sultan Agung No. 104-106 Semarang
13	Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Kota Semarang	JL. Abdul Rahman Saleh, No. 500 B, Kota Semarang

14	Hidayatullah	Ponpes al Burhan Hidayatullah Kel. Gedawang Rt 02.II Semarang
15	Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang	Rejosari, Semarang Timur Kota Semarang
16	Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Semarang	Jl. Pekojan No.10, Purwodinatan, Semarang Tengah, Kota Semarang,
17	Yayasan Wanita Islam Kota Semarang	Purwosari, Semarang Utara, Kota Semarang,
<b>NO</b>	<b>LEMBAGA DAKWAH / FORUM DAKWAH ORMAS ISLAM</b>	<b>ALAMAT (d/a)</b>
1	2	3
18	Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kota Semarang	Jl. Abd.Saleh Komp. Islamic Centre, Manyaran, Semarang
19	YY. Ma'al Haq LDAB (Lembaga Dakwah Ahli Bait)	Jl. Bulustalan III B/334 Semarang
20	Ikatan Jamaah Ahli Bait Indonesia (IJABI) Jawa Tengah	Masjid Nurus Tsaqo Lain Jl. Boom Lama No. 2 Kel. Kuningan Smg
21	Ittihadul Mubalighin	Jl. Kaligawe Semarang / Jl. Baterman Besar 40 Smg
22	Pelajar Islam Indonesia (PII)	Jl. Dorang No. 83 Semarang
23	Persatuan Tarbiyatul Islamiyah	Jl. Pancakarya 272 Semarang

Dengan banyaknya lembaga dakwah dan ormas Islam, Pemerintah Kota Semarang selalu meyakinkan masyarakat untuk tetap kompak dalam satu visi dan satu semangat sehingga kesulitan dan konflik yang ada dapat terselesaikan dengan baik. Perbedaan tidaklah harus dijadikan sebagai pemicu konflik namun harus dijadikan

sebagai warna yang memperindah Kota Semarang. Dengan keadaan yang plural ini kita manfaatkan dengan menjalin kebersamaan meski dalam perbedaan.

## **B. Sejarah dan Riwayat Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain Semarang**

Menelisik masuknya Islam di Kota Semarang tentu tidak akan lepas dari masuknya Islam di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai masuknya Islam di Indonesia. *Pertama* pendapat yang mengatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam Sunni. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa yang membawa Islam yang ke Indonesia adalah Syiah.<sup>96</sup> Masuknya Syiah di Kota Semarang tidak jauh berbeda dengan masuknya Islam di tanah Jawa dan sebagaimana masuknya Islam ke Malaka, Sumatera dan Kalimantan yaitu pada abad pertama hijriyah. Hal ini karena Kota Semarang merupakan kota pesisir yang banyak dijadikan tujuan para pedagang pada masa itu.

Ahli sejarah mengatakan bahwa islam di Indonesia disebarkan oleh para saudagar dari bangsa Gujarat dan Benggali. Namun orang-orang arab juga mengambil bagian dalam proses Islamisasi di nusantara. Mereka orang-orang

---

<sup>96</sup> Abu Rokhmad, *Dialektika Madzhab Syiah dan Fiqh Penguasa*, Semarang:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2013, 30

arab merantau ke Indonesia disamping sebagai saudagar juga sebagai mubaligh.<sup>97</sup> Para penulis barat dan timur berpendapat bahwa di kalangan para mubaligh yang menyebarkan Islam di nusantara tersebut terdapat ahlilbait atau orang syiah.<sup>98</sup>

Diawal tahun 1980 yaitu pasca revolusi Iran di penghujung 1979, ajaran Syi'ah mulai masuk ke Indonesia. Ada beberapa tokoh yang punya andil dalam meyakinkan pemerintah Indonesia bahwa yang datang itu bukanlah murid-murid Khumaini, akan tetapi lawan-lawan politiknya serta mereka tidak membawa ajaran Khumaini. Sejak itu masuklah ajaran Syi'ah di negeri Indonesia termasuk di Semarang.

Tokoh sentral bagi perkembangan Syiah di Semarang adalah Abdul Qadir Assegaf yang lebih dikenal dengan panggilan Qadir Khumaeni. Beliau adalah pendiri Masyarakat Nuruts Tsaqolain Semarang. Pada waktu itu kegiatan-kegiatan keagamaan Syiah Semarang masih ditempatkan di Rumah Besar Jl. Lawang Gajah Semarang Utara.

Qadir Khumaeni oleh murid-muridnya dikenal sebagai reformer (pengebrak). Beliau termasuk orang yang mencari kader-kader syiah di daerah-daerah untuk digembleng sehingga kemudian dapat menjadi pioneer di daerahnya

---

<sup>97</sup> Nur Cholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 1992, hlm.92

<sup>98</sup> Aboebakar Atceh, *Aliran Syiah di Nusantara* (Jakarta:Islamic Research Institute, 1975)

masing-masing. Diantara bukti kerja keras beliau yaitu ada satu daerah di Kabupaten Semarang dimana penduduk sekelurahan adalah syiah semua.

Qadir Khumaeni adalah orang yang sangat disegani murid-muridnya. Dia diyakini memiliki kemampuan spiritual (mistik ) dan ilmu kanuragan yang tinggi. Dengan kemampuan tersebut justru banyak orang yang tertarik menjadi pengikutnya terutama di kalangan preman dan berandal. Ada beberapa tokoh hitam yang dapat disadarkan oleh Qadir Khumaeni yang kemudian hari menjadi pengurus utama organisasi. Dengan masuknya beberapa tokoh itu ke dalam Syiah pada akhirnya juga menarik anak buah, kelompok serta masyarakat yang segan terhadap tokoh-tokoh tersebut. Dengan adanya barisan tokoh-tokoh itu menjadikan Syiah di Semarang menjadi lebih kuat dan disegani kelompok lainnya.

Orang-orang yang menjadi murid dari Qadir Khumaeni rajin dan setia mengikuti kegiatan yang dilakukan. Saat itu Qadir Khumaeni mengenalkan ajaran ahlul bait dan ilmu-Ilmu mistik kepada murid-muridnya. Menurut cerita, bahwa sebelum revolusi Iran terjadi, Qadir Khumaeni, pernah mentransfer ilmu kepada seseorang untuk melukis dengan pandangan mata batin yang dimiliki tentang tokoh yang akan muncul pada masa itu. Beberapa saat setelah revolusi terjadi, dengan banyaknya pemberitaan di televisi orang yang hadir



pada waktu itu baru sadar bahwa tokoh yang ada dalam lukisan itu adalah Ayatollah Khomaeni.<sup>99</sup>

Pada tahun 1984, Seiring dengan berkembangnya waktu dan semakin banyaknya jamaah maka kegiatan yang semula berpusat di Rumah Besar dipindah ke Mushala Al Khusainiyyah Nuruts Tsaqolain bersamaan dengan dibentuknya Yayasan Nuruts Tsaqolain. Selanjutnya Mushala Al Khusainiyyah Nuruts Tsaqolain menjadi pusat kegiatan jamaah dan untuk mewadahi para penganut Syiah di Kota Semarang, Dan sekarang ini jamaah Nuruts Tsaqolai semakin bertambah, tidak hanya dari Semarang Utara saja tetapi juga dari Semarang Barat, Semarang Selatan, Pedurungan, Genuk dan kecamatan yang lain. Dengan fungsi dan keberadaanya, Mushala Al Khusainiyyah Nuruts Tsaqolain menjadi poros bagi kegiatan dan penyebaran Syiah di Indonesia.

Saat ini kepengurusan Nuruts Tsaqolain adalah Ketua : Syekh Asseghaf, Sekretaris : A. Naes Aburi, Bendahara : Bambang S.

### **C. Bentuk Kegiatan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain Semarang**

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Mahmudi tanggal 04 Juni 2018

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain pada hakekatnya mengikuti ajaran Syiah Itsna As'ariah. Seperti organisasi dan kelompok keagamaan lainnya, Syiah Nurust Tsaqolain juga memiliki kegiatan rutin mulai dari harian, bulanan sampai tahunan. Kegiatan-kegiatan itu juga ada yang berupa kegiatan ritual ibadah dan juga ada yang bersifat sosial kemasyarakatan. Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Nuruts Tsaqolain diantaranya :<sup>100</sup>

#### 1. Tawashulan

Tawashulan yaitu berdo'a atau memohon kepada Allah Swt dengan menggunakan pelantara orang-orang suci. Orang suci yang dimaksud disini adalah Nabi Muhammad dan Ali Muhammad,<sup>101</sup> termasuk para imam mereka yang berjumlah 12. Biasanya tawashulan ini dilantunkan dengan nada yang indah. Menurut narasumber ada beberapa nada yang biasa digunakan bergantung dari siapa yang memimpin. Acara ini rutin dilakukan oleh masyarakat Nuruts Tsaqolain setiap Senin malam ba'da Isyak ( jam 20.00 wib) dan terbuka untuk umum.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Mahmudi tokoh Syiah tanggal 05 Juni 2018

<sup>101</sup> Orang Syiah menekankan tentang pentingnya "Ali Muhammad" dalam kehidupan mereka yang telah banyak dilupakan kaum muslimin sehingga menurut mereka perlu dijelaskan tentang apa dan siapa itu "Ali Muhammad"

## 2. Doa Jausan Kabir

Seperi masyarakat sunni yang mengamalkan Asmaul Husna, masyarakat Nuruts Tsaqolain melaksanakan doa yang disebut Jausan Kabir. Doa ini berisi Asmaul Husna yang jumlahnya ada seribu satu nama Allah. Hikayat dari doa ini adalah mengenai kisah baju perang besi Rasulullah Saw yang mulai rusak. Maka beliau menulis seribu Asmaul Husna yang ada di baju besi pada jubah yang beliau kenakan. Fadhilah dari membaca doa ini bahwa malaikat kubur tidak akan bertanya kepada orang yang di kafannya dibungkus dengan seribu Asmaul Husna. Doa ini pada hakekatnya sebagai persiapan kita agar dimudahkan di alam kubur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Rabu malam dari jam 20.00 wib sampai selesai. Diambilnya Rabu sebagai hari kegiatan karena diyakini bahwa Rabu itu adalah hari dimana setan dan bala tentaranya sangat semangat (geting) untuk menjerumuskan manusia. Banyak orang berbuat kesalahan, dosa dan maksiat pada hari itu sehingga diperlukan doa sebagai benteng pertahanan keimanan. Dalam pelaksanaannya jamaah dibagi menjadi seratus kelompok dan masing-masing kelompok mendapat bagian sebanyak sepuluh Asmaul Husna untuk dibaca.

## 3. Pembacaan Doa Kumail

Doa Kumail merupakan doa yang diberikan oleh Imam Ali kepada muridnya yang bernama Kumail Bin Ziyad. Doa ini berisi rintihan orang-orang suci. Tujuan dari doa ini adalah untuk mengenalkan orang-orang suci yang dimiliki oleh kaum Syiah karena untuk mengenalkan secara langsung akan dapat menimbulkan masalah, Oleh karena itu dengan doa-doa yang dilantunkan diharapkan orang dari luar Syiah dapat mengerti dan memahami mereka. Diantara fadhilah doa ini adalah untuk keselamatan dunia akhirat. Pembacaan Doa Kumail ini dilaksanakan oleh masyarakat Nuruts Tsaqolain setiap Kamis malam setelah sholat Isya'.

#### 4. Pengajian Ahad Sore

Kegiatan Pengajian Ahad sore ini dikhususkan untuk ibu-ibu. Dilaksanakan jam 16.00 sampai selesai. Kegiatan ini berisi pembacaan doa-doa khusus seperti doa-doa Jibril, doa kelahiran, doa qodah, doa jauzan soghir, pembacaan maulid dan lain sebagainya yang telah diatur waktunya oleh pengurus. Acara ini dihadiri oleh ibu-ibu istri dari jamaah Nuruts Tsaqolain Semarang dan masyarakat sunni yang lain.

#### 5. Peringatan Karbala

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap 10 Muharram untuk memperingati gugurnya Sayidina Husein di padang

Karbala. Dalam kegiatan dibacakan maulid dan sejarah terjadinya perang yang merenggut nyawa cucu Rasulullah Saw tersebut. Peringatan Karbala ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Nuruts Tsaqolain saja tetapi juga dihadiri oleh para penganut syiah di tingkat daerah.

#### 6. Pembacaan Maulid Nabi

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain juga melaksanakan kegiatan pembacaan maulid nabi seperti yang diamalkan masyarakat Sunni. Jika Masyarakat Sunni menggunakan Barjanji, Dibai, Burdah dan Simtud Duror maka Syiah Nuruts Tsaqolain juga menggunakan rujukan kitab-kitab tersebut. Namun ada beberapa modifikasi dalam pembacaan sholawat dengan menambahkan kata “ALI MUHAMMAD”. Menurut keterangan yang penulis dapatkan bahwa pada masa awal pertumbuhan di Semarang ada kitab maulid yang khusus digunakan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain namun kemudian menggunakan kitab yang biasa dipakai masyarakat sunni.<sup>102</sup> Kegiatan pembacaan maulid ini dilaksanakan setiap bulan.

#### 7. Kegiatan Bulan Ramadhan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Mahmudi tokoh Syiah tanggal 10 Juni 2018

Sebagaimana umumnya masjid dan mushola yang ada di Kota Semarang, maka selama bulan Ramadhan diisi dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka mengisi malam Ramadhan seperti tarawih, tadarus Qur'an, sholat tasbih dan lain sebagainya. Demikian juga Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mengisi malam Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan shalat tarawih hanya diadakan tiga hari selama Ramadhan dan selanjutnya dilakukan sendiri-sendiri di rumah atau di masjid/mushola. Untuk menggiatkan dan mencari keberkahan Ramadhan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mengisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembacaan Jauzan Kabir, Tawashulan dan lain sebagainya yang sudah diatur hari dan tanggalnya sedemikian rupa. Pengalaman peneliti dalam mengikuti kegiatan tersebut dilakukan dimulai sholat Isya berjamaah dan dilanjutkan dengan ceramah umum atau kegiatan-kegiatan lain hingga larut malam.

#### 8. Kajian Islam

Untuk kegiatan kajian Islam pada Masyarakat Nuruts Tsaqolain yang tidak dilaksanakan rutin Untuk kegiatan biasanya dikupas masalah-masalah agama. Kitab yang menjadi rujukan adalah Fiqih Ja'fariyah dan Nahjul Balaghah. Menurut pengamatan penulis karena kajian-

kajian intensif tentang Syiah hanya diperuntukkan untuk orang-orang tertentu yang sudah dipandang mampu dan biasanya mengambil waktu tertentu di rumah para pimpinan Syiah.

9. Kegiatan Keagamaan Rutin

Ada kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan selain yang diatas yaitu melaksanakan, sholat Jum'at sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Nuruts Tsaqolain Semarang, namun juga tidak menutup kemungkinan banyak muslim yang berdomisili di sekitar yang turut hadir di acara tersebut.

10. Kegiatan sosial kemasyarakatan

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain tidak hanya mengadakan kegiatan keagamaan saja tetapi juga kegiatan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar anggota dan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sunni sekitarnya. Diantara kegiatan sosial yang rutin dilaksanakan antara lain :

- a. Pembagian zakat
- b. Pembagian Qurban
- c. Pasar murah
- d. Sunatan massal
- e. Lomba anak soleh
- f. Buka bersama

#### **D. Masyarakat Sunni Semarang**

Ahlus-Sunnah wal Jama'ah (أهل السنة والجماعة) atau sering disebut sunni adalah mereka yang mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Sekitar 90% umat Muslim sedunia merupakan kaum Sunni, dan 10% menganut aliran Syi'ah. Secara terminologi, menurut para ahli, bahwa yang disebut sunni adalah umat yang mengikuti aliran Asy'ari dan Maturidi dalam urusan akidah dan keempat imam Mahzab (Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Hanafi) dalam masalah fiqih.

Berdasarkan pemahaman di atas, Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah sebagai ormas keagamaan terbesar di Indonesia dapat disebut Sunni atas dasar akar pemikiran aqidah dan fiqih yang sama. Perbedaan keduanya hanya terletak pada masalah furu'iyah (cabang) . Selain kedua kelompok tersebut, terdapat kelompok keagamaan lain seperti Al Irsyad, Masyumi, Persis dan lain-lain. Oleh sebab itu, berbicara tentang masyarakat Sunni Semarang maka penulis hanya merujuk pada kedua kelompok keagamaan itu saja.

Berdasarkan survey tahun 2014 menyebutkan bahwa di Kota Semarang penduduk yang memiliki kedekatan



dengan NU sebesar 53,3 % , Muhammadiyah 10 % dan lainnya 1,7 %.<sup>103</sup> Jika penduduk muslim Kota Semarang sebesar 1.335.585,50 jiwa maka jumlah warga NU adalah 71.186.707,15 dan warga Muhammadiyah sebesar 133.558,55 jiwa. Dengan demikian penduduk Kota Semarang yang berafiliasi sunni sebesar 71.320.265,7 jiwa.

Masyarakat Sunni Semarang adalah masyarakat yang agamis. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tempat ibadah dan majelis taklim yang ada. Berdasarkan data jumlah tempat ibadah dan Majelis Taklim di Kota Semarang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
Jumlah Tempat Ibadah di Kota Semarang<sup>104</sup>

No	Nama Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1.056
2	Musholla	1.642
3	Gereja Kristen	218
4	Gereja Katolik	21
5	Pura	10
6	Vihara	39

<sup>103</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/52495/hasil-survei-588-muslim-kota-mengaku-nu#>

<sup>104</sup> Data tahun 2015, sumber dari <http://www.jateng.kementerianagama.go.id/>

	<b>Jumlah</b>	<b>3004 buah</b>
--	---------------	------------------

**Tabel 3.3**  
Jumlah Majelis Taklim di Kota Semarang<sup>105</sup>

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Majelis Taklim</b>
1	Gayamsari	27
2	Semarang Tengah	43
3	Semarang Selatan	9
4	Semarang Timur	77
5	Semarang Barat	136
6	Semarang Utara	54
7	Pedurungan	133
8	Tembalang	87
9	Candisari	60
10	Banyumanik	31
11	Tugu	15
12	Genuk	16
13	Ngaliyan	37
14	Gunungpati	34
	<b>Jumlah</b>	<b>759 buah</b>

<sup>105</sup> <http://semarangkota.go.id/main/submenu/47/keagamaan/672/data-majelis-taklim>

Semaraknya kegiatan keagamaan masyarakat Sunni Kota Semarang juga sesuai dengan program kerja Nahdhotul Ulama Kota Semarang dalam Bidang Dakwah dan Pengembangan Keagamaan dimana diantara program pokoknya adalah :

1. Peningkatan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) kepada masyarakat *Nahdliyyin*.
2. Kajian ASWAJA dari ideologi dan metodologi.
3. Peningkatan kualitas keagamaan dan ke-ASWAJA-an masyarakat.

Sementara itu, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi gerakan dakwah. Aktualisasi gerakan tersebut tercermin pada misi Muhammadiyah yaitu, menegakkan keyakinan tauhid yang murni ; menyebarkan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah; dan mewujudkan amal islami dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Untuk mewujudkan misi itu, pengajian dianggap sebagai media paling tepat untuk mendidik umat. Muhammadiyah sendiri tidak dapat dilepaskan dari pengajian. Kaidah-kaidah persyarikatan menjadikan pengajian menjadi inti gerakan. Ranting Muhammadiyah berdiri dengan syarat minimal memiliki amal usaha pengajian anggota, pengajian umum, dan jama'ah. Demikian pula untuk level kepemimpinan cabang, daerah, dan wilayah, mensyaratkan memiliki amal usaha pengajian pimpinan dan mubaligh.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa masyarakat Sunni Semarang adalah populasi terbesar warga Kota Semarang. Mereka hidup agamis dilihat dari maraknya pertumbuhan tempat ibadah dan majlis taklim. Sehingga keberadaan Masyarakat Sunni Semarang membawa peran besar bagi terciptanya kerukunan masyarakat beragama sebagai hal yang dibutuhkan bagi pembangunan.

Dalam penelitian ini, Masyarakat Sunni Semarang penulis batasi pada Masyarakat Sunni yang ada di Kecamatan Semarang Utara, khususnya pada beberapa kelurahan yang memiliki radius terdekat dengan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain yaitu ; Kuningan, Dadapsari, Purwosari, Plombokan, Bandarharjo dan Tanjungmas. Dari beberapa kelurahan itu NU dan Muhammadiyah merupakan ormas Islam yang paling banyak diikuti. Selanjutnya ada Al Irsyad dan ormas lain seperti FUIS. Diantara tokoh-tokoh Sunni yang ada di Kecamatan Semarang Utara adalah KH. Suntoro, BSc, MM, KH. Koedjono, MM, H. Aboe Bakar, Med, Eko Suyanto, S.Ag, H. Nurul Yakin, SH, M. Hum, Thoriq Abdat, dsb. Selain itu ada pula masyarakat Sunni yang menjadi tokoh masyarakat diantaranya H. Zulkifli, H. Mohammad dan Untung.

**BAB IV**  
**ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**  
**MASYARAKAT SYIAH NURUTS TSAQOLAIN DAN**  
**MASYARAKAT SUNNI KOTA SEMARANG**

Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan masyarakat Sunni Semarang, ditemukan adanya interaksi yang baik. Hal ini karena komunikasi dua kelompok agama tersebut sudah dibangun sejak lama oleh pemimpin (sesepuh) mereka.

Dengan anggapan seperti saudara sendiri maka masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat Sunni. Tidak ada masalah menyangkut pergaulan antar orang perorang kedua kelompok tersebut. Keduanya dapat berkomunikasi dengan baik meskipun pada dasarnya mereka memiliki perbedaan dalam budaya.

Dalam melakukan interaksi antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang ada pola-pola yang dapat dilihat. Pola ini menggambarkan bagaimana kedua kelompok ini berhubungan. Ada dua bentuk pola komunikasi yang dijalankan yaitu :

#### 1. Pola Komunikasi Antar Pribadi

Pola komunikasi antar pribadi ketika individu/ anggota Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain berinteraksi dengan individu / anggota Masyarakat Sunni Semarang. Pola komunikasi terjadi ketika antar individu bertemu baik di lingkungan atau dalam forum-forum tertentu. Dalam lingkungan kedua individu bertemu dan menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki. Sebagaimana seperti pengakuan informan bahwa orang Syiah sudah menganggap Sunni saudara sehingga tidak ada hambatan untuk melakukan komunikasi.

*“...Sunni itu saudara kita. Kita sholat di belakangnya itu ya sah...Sunninya lebih besar...secara fiqihnya. Nilainya nilai ukhuwah...Apakah mereka harus dijauhi?kan tidak...sehingga tidak ada masalah...”*  
<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 5 Juni 2018

Komunikasi antar pribadi juga terjadi ketika anggota Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mendapat undangan dari anggota Masyarakat Sunni. Undangan itu bisa dalam bentuk undangan untuk menghadiri rapat atau undangan pengajian seperti acara tahlilan, selapanan, walimatus safar, dsb. Dalam menghadiri acara tersebut mereka hadir dan berinteraksi dengan sunni. Mereka saling berbicara, ngobrol dan juga menyampaikan pendapat atau gagasan mereka.

*“...selama dia mendapat undangan pasti hadir, entah itu kegiatan kampung, musolla, pokonya setiap panggilan apa...tapi kalau kelompok yang satunya (JAS-penulis)mboten nate...”<sup>107</sup>*

Pola komunikasi antar pribadi juga terjadi dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain rajin untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga baik ke mushola atau masjid meskipun imamnya adalah orang Sunni.

*“...orang Syiah sholat di masjid Sunni tidak ada masalah...dalam ajaran Rasul diajarkan etika kan...makanya seperti Imam Syafii jika datang ke Imam Hambali dia juga sedakepe mengikuti Hambali.....”<sup>108</sup>*

Dengan melaksanakan sholat berjamaah ada komunikasi antar pribadi antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

<sup>108</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 5 Juni 2018

Masyarakat Sunni Semarang. Hal ini karena setelah dilaksanakan sholat berjamaah ada komunikasi baik obrolan atau dialog. Dari situlah muncul pertukaran budaya antara Syiah dan Sunni. Masyarakat Syiah tidak mempermasalahkan jika mengikuti acara yang diadakan oleh Masyarakat Sunni karena sudah menganggap Sunni adalah saudara sendiri.

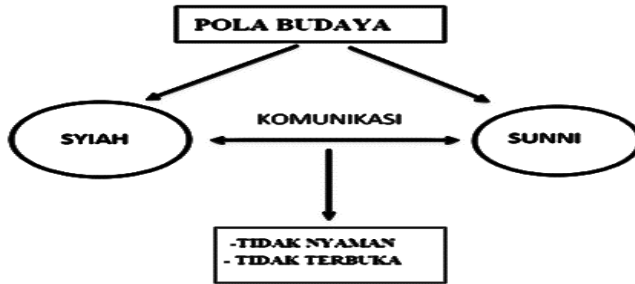
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola komunikasi antar pribadi antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang terjadi melalui obrolan, pembicaraan atau diskusi baik melalui rutinitas keseharian atau melalui kegiatan keagamaan. Interaksi antar pribadi antara kedua kelompok berjalan lancar tidak ada masalah karena sudah ada komunikasi yang dibangun oleh para tokoh kedua kelompok tersebut.

Pola komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni memiliki beberapa tahap, yang dimulai dari tahap interaktif, tahap transaksional, hingga tahap yang dinamis.

Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni tentunya juga melalui beberapa tahap komunikasi tersebut, yang diawali dengan tahap pola komunikasi yang interaktif, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dua arah/ timbal balik (*two way communication*) namun masih berada



pada tahap rendah. Tahap pola komunikasi yang interaktif tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

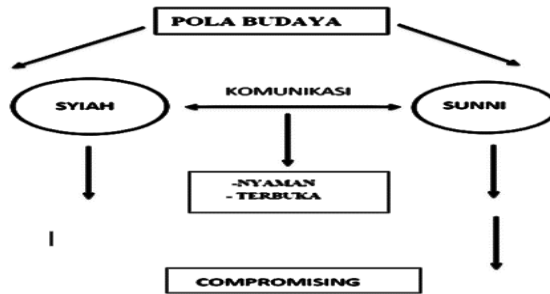


Gambar 4.1. Pola Komunikasi yang Interaktif

Gambar 1 menunjukkan Syiah adalah anggota Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Sunni adalah Anggota Masyarakat Sunni Semarang. Saat Syiah berkomunikasi dengan Sunni maka karena memiliki pola budaya yang berbeda maka saat terjadi komunikasi menjadi tidak nyaman dan terbuka.

Pola komunikasi yang terjalin antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni tentunya tidak hanya sampai pada tahap pola komunikasi yang interaktif saja, tapi berkembang ke tahap pola komunikasi transaksional. Tahap transaksional, merupakan tahap dimana terjadi keterlibatan emosional tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan. Tahap ini terjadi karena adanya kebutuhan untuk menjaga harmonisasi yang

dalam komunikasi antar budaya tindakan ini disebut dengan *compromising*. Tahap pola komunikasi transaksional tersebut dapat dilihat gambar 2.

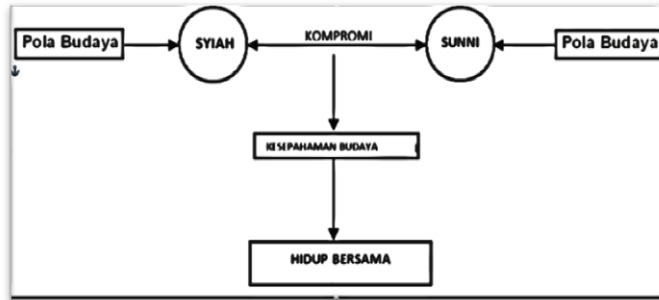


**Gambar 4.2 Pola Komunikasi Transaksional**

Gambar 2 menunjukkan bahwa Syiah adalah anggota Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Sunni adalah Anggota Masyarakat Sunni Semarang. Kemudian saat Syiah dan Sunni berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang berbeda hal tersebut sudah tidak membuat keduanya merasa tidak nyaman dan tidak terbuka lagi. Keduanya merasa nyaman dan terbuka saat berkomunikasi, karena komunikasi yang terjadi tidak hanya sesekali saja, tetapi sudah sering dilakukan, sehingga terjadilah kompromi saat komunikasi berlangsung.

Dengan terjadinya kompromi (*compromising*) dalam komunikasi antar budaya antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang maka terjadilah

pola komunikasi yang dinamis dimana telah terjadi kesepahaman budaya antara keduanya. Tahap pola komunikasi yang dinamis itu dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 4.3 Pola Komunikasi yang Dinamis**

Gambar 3 menunjukkan bahwa Syiah adalah Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain sedangkan Sunni adalah Masyarakat Sunni Semarang. Saat Syiah dan Sunni berkomunikasi, dan telah mencapai tahap komunikasi transaksional atau tahap pertukaran budaya. Kemudian terjadilah saling mengenal masing-masing budaya, baik budaya Syiah maupun budaya Sunni. Selama pengenalan tersebut terjadilah proses kompromi pada Masyarakat Syiah. Inilah yang sering disebut sebagai tahap komunikasi yang dinamis.

Pola komunikasi yang terjalin antara Masyarakat Syiah telah melalui tahap pola komunikasi yang *interaktif* dan pola komunikasi *transaksional*, dan telah mencapai pola

komunikasi yang *dinamis*. Dengan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah dan Masyarakat Sunni tidak terlalu menjadi masalah, hal tersebut malah menjadi suatu keberagaman pola komunikasi antarbudaya untuk dapat hidup bersama.

Berbeda dengan hubungan masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan masyarakat Sunni Semarang, gangguan justru datang dari ormas yang mengatasnamakan Islam. Mereka ini adalah anak muda, generasi belakangan yang telah mendapatkan pemahaman agama dari luar.

Anak-anak muda ini tidak pernah berpikir tentang nilai ukhuwah yang sudah terjalin sejak lama. Yang tersirat di benak mereka adalah doktrin dimana mereka menganggap Syiah sebagai aliran sesat yang harus dimusuhi dan ditentang sehingga tidak perlu menjalin komunikasi dengan mereka. Mereka juga berusaha mempengaruhi masyarakat bahkan kepada tokoh-tokoh tua. Salah satu penentangan mereka adalah mengadakan aksi terkait kegiatan Syiah Nuruts Tsaqolain yang akan mengadakan peringatan Karbala.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> <http://jateng.tribunnews.com/2016/10/11/foto-foto-suasana-penolakan-peringatan-assyura-di-kota-semarang> diakses 01 maret 2017

Secara umum bahwa komunikasi antarpribadi akan efektif apabila ditopang beberapa hal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.<sup>110</sup>

a. Keterbukaan

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain sangat terbuka dalam kehidupan mereka, baik kepada sesama Syiah maupun kepada Sunni. Dalam berkomunikasi Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain terbuka dengan siapa saja, namun mereka membatasi diri. Mereka akan mengikuti cara yang lazim dipakai masyarakat. Namun jika berkumpul dengan kelompoknya mereka menggunakan cara sesuai aturan mereka.

*“...mereka guyub tetapi guyub, enggeh guyon wonten tapi kan guyone mboten kados awake dewe.... Kalau ada orang ngomong mereka baru njawab, ndak terus si fulan terus cerita...”<sup>111</sup>*

Dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi maka tidak pernah ditemukan masalah berupa gesekan dalam pergaulan.

*“...tapi sering gak pak ada benturan atau konflik? Di daerah sini tidak ada....”<sup>112</sup>*

---

<sup>110</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), 43

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

<sup>112</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 8 Juni 2018

b. Empati

Empati artinya merasakan sebagai mana yang dirasakan oleh orang lain sehingga menjadi perasaan bersama. Dalam hal ini antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan masyarakat Sunni Semarang telah ada rasa empati antar satu dengan lainnya . Hal ini dapat dilihat dari sifat mereka yang ringan tangan ketika ada yang kesusahan atau kesulitan yang menimpa warga. Mereka secara ikhlas membantu tanpa memandang dari kelompok apa.

*“....(mereka orang Syiah) rukun, sae...setiap orang punya kerja dimintai pertolongan nomor satu....Jika ada yang meninggal kaum wanita jika tidak ada modin, mereka mau...aku salut di situ...”<sup>113</sup>*

Disamping itu Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain juga kerap mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti bazar, pengobatan gratis sebagai bentuk pengabdian mereka kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini juga melibatkan masyarakat sunni sekitarnya.

c. Dukungan

Dalam hal dukungan antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan masyarakat Sunni Semarang saling mendukung dalam hal yang positif. Hal ini ditunjukkan

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

dimana diantara anggota masyarakat kedua kelompok tersebut saling berbaur bersama dalam satu kegiatan. Masyarakat Sunni sering hadir akan kegiatan yang diadakan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain demikian juga sebaliknya.

d. Perasaan positif

Meskipun antara Syiah dan Sunni memiliki perbedaan dalam faham keagamaan namun antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan masyarakat Sunni Semarang tidak pernah saling curiga dalam hal yang bersifat umum dan untuk kemaslahatan bersama.

*“...piyambake malah kulo sae...soale nopo?...asor...carane tidak menonjolkan aku ki wong iki, aku ki orang pinter...”<sup>114</sup>*

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain selalu bersikap positif dan menghilangkan kecurigaan terhadap masyarakat Sunni. Mereka tetap terbuka dengan kehadiran masyarakat Sunni yang mau datang ke mushola atau pada kegiatan yang diadakan masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain.

*” ..Misalnya di Masjid Nuruts Tsaqolain ada Sunni yang ikut jamaah sholat disitu ...berarti gak ada masalah ya pak?  
“Gak ada masalah...”  
“Tapi ada gaak pak?”*

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

*‘Ada, kadang-kadang orang kesasar...akhirnya mereka tahu (Syiah)..karena mereka gak kenal bener. di filenya klik.....’*

*‘Jadi tidak ada perlakuan khusus seperti orang di masjid LDII lantas di pel lantainya?...’*

*‘Tidak....’<sup>115</sup>*

e. Kesamaan

Dalam kesamaan pendidikan dan status memang setiap orang tidak bisa sama. Namun antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan masyarakat Sunni Semarang memiliki kesamaan dalam hal budaya. Artinya bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Sunni juga dilakukan oleh masyarakat Syiah. Seperti kegiatan tahlilan yang identik dengan Sunni namun masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain juga melakukannya. Meskipun dalam hal ini apa yang diamalkan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain lebih banyak dan lebih komplet namun mereka tidak pernah menganggap diri mereka berbeda. Dalam Hal ini, Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mengutamakan akhlak etika pergaulan dibandingkan fiqih.

2. Pola Komunikasi Antar Kelompok

Jika berbicara mengenai komunikasi kelompok yang terjalin antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 10 Juni 2018



masyarakat Sunni Semarang, penulis menemukan bahwa komunikasi tersebut terjadi pada konteks keagamaan dan konteks sosial .

Dalam bidang keagamaan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain - memiliki kegiatan keagamaan yang mirip dengan kegiatan keagamaan Masyarakat Sunni Semarang. Jika Masyarakat Sunni mengamalkan tahlil, kaum Syiah juga memiliki amalan demikian meskipun apa yang mereka amalkan memiliki versi lebih panjang. Demikian juga dengan kitab maulid (sejarah kelahiran dan kerisalahan Rasulullah) Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain memiliki kitab sendiri yang berbeda dengan apa yang diamalkan masyarakat Sunni. Namun dalam perkembangannya ada strategi dimana kitab itu sekarang tidak pernah dibaca lagi. Jika ada acara-acara yang membutuhkan pembacaan kitab seperti itu maka digunakan kitab seperti yang biasa dibaca masyarakat Sunni. Sehingga dengan demikian kedua kelompok itu dapat duduk bersama dalam satu majlis.

Satu kasus yang pernah penulis temukan, ada salah seorang warga Syiah yang ingin mengadakan kegiatan tasmiyahan (pemberian nama pada anak) sebagaimana yang diadakan pada masyarakat Sunni. Sebagaimana umumnya biasanya kegiatan semacam itu dimulai dari pembacaan kitab maulid hingga pemberian nama pada sang anak. Dalam hal ini, warga

Syiah tidak memaksakan diri menggunakan kitab maulid mereka (sebagaimana data yang penulis dapatkan dari wawancara) tetapi tetap menggunakan kitab maulid dan tata cara pelaksanaan yang dilakukan masyarakat Sunni disana. Hanya mereka memodifikasi dalam beberapa bagian seperti menambahkan kata **“ALI MUHAMAD”** dalam setiap sholawat yang mereka baca. Meskipun pembacaan sholawat yang semacam ini asing di telinga masyarakat Sunni tapi kemudian lambat laun mereka mengerti.

Demikian juga dengan kegiatan “tahlilan” yang biasa dilakukan masyarakat Sunni. Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain tidak pernah menolak untuk hadir di acara semacam itu dan tidak pernah memaksakan untuk mempergunakan bacaan tahlil yang mereka miliki yang lebih panjang dari bacaan tahlil biasa. Bahkan ketika salah satu warga Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mengadakan acara semacam itu dan mengundang masyarakat Sunni pun mereka tidak pernah menggunakan bacaan tahlil yang mereka miliki. Hanya dalam tertentu, seperti kegiatan khusus atau kegiatan umum bersama yang diketahui bahwa orang-orang di dalamnya memiliki kemampuan maka bacaan tahlil khusus kaum syiah ini dipergunakan.

Dalam hal ini ada kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain terhadap Masyarakat Sunni Kota

Semarang dimana mereka tidak pernah memaksakan kehendak mereka dalam hal keyakinan dan ritual tetapi mereka mengikuti apa yang biasa diamalkan oleh masyarakat sunni pada umumnya. Inilah yang disebut modifikasi budaya oleh masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain terhadap Masyarakat Sunni Kota Semarang meskipun mereka menyebutnya sebagai dakwah kepada orang yang tidak tahu.<sup>116</sup>

*“...mereka Sunni adalah orang-orang korban system, mereka kan terjebak seperti...apakah mereka harus kita jauhi..itu kan kasihan...mereka lahir karena ditumpangi politis...yen cara awamnya dia mualaf..kalau salah gimana..Allah kan memaafkan dan kita juga memaafkan...”<sup>117</sup>*

Dalam teori budaya, apa yang dilakukan oleh masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dikenal dengan teori *avoiding* (penghindaran). Dalam hal ini Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain menghindari konflik dengan Masyarakat Sunni dengan menghindari perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan demikian dapat tercapai sebuah kompromi dimana antara kedua kelompok itu dapat melaksanakan apa yang menjadi keyakinan mereka tanpa merusak tatanan keharmonisan yang sudah tercipta.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 11 Juni 2018

<sup>117</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 11 Juni 2018

Dalam hal kegiatan sosial antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain terhadap Masyarakat Sunni Semarang tidak ada jarak. Kedua kelompok ini sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial bersama. Dalam setiap event kegiatan sosial yang diadakan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain selalu mengundang masyarakat Sunni untuk terlibat. Acara-acara seperti kegiatan kurban, bazar, sunatan massal selalu meriah karena dilakukan bersama-sama sehingga mampu menjaga harmonisasi antara kedua kelompok. Sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara :

(apa faktor yang menyebabkan tidak ada konflik antara Syiah dan Sunni di sini pak?)

*‘Ya..acara seperti kegiatan sosial....seperti pengobatan gratis, nikah massal....ya kan orang-orang bawah diberi itu kan senang to?..zakat fitrah dibagikan, kurban dibagikan.....’<sup>118</sup>*

Dalam teori antarbudaya apa yang terjadi antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan Masyarakat Sunni Semarang dalam bidang sosial disebut kolaborasi. Kolaborasi digunakan untuk mempertahankan hubungan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang telah terjalin kerja sama dalam

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 28 Juni 2018

kegiatan sosial bersama. Dengan kerja sama itu dapat menghilangkan konflik dan menciptakan kedamaian.

## **BAB V**

### **ANALISIS NILAI-NILAI PEMERSATU MASYARAKAT SYIAH NURUS TSAQOLAIN DAN MASYARAKAT SUNNI SEMARANG**

Komunikasi akan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator sama dengan apa yang ditangkap oleh komunikan. Semakin mirip latar belakang budaya maka akan semakin efektiflah komunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang ada nilai-nilai yang dijunjung yang menjadi pedoman bagi kedua kelompok tersebut dalam bermasyarakat. Nilai-nilai itu mampu menjadi jembatan dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada. Tanpa nilai-nilai tersebut akan muncul banyak friksi bahkan terjadi gesekan sebagaimana yang terjadi pada hubungan Syiah – Sunni di tempat lain.

Diantara nilai-nilai yang menjadi perekat dalam komunikasi antarbudaya Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang sebagaimana yang penulis amati antara lain :

#### **1. Faktor ketokohan**

Faktor penting dalam terjalinya komunikasi yang baik antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan Masyarakat Sunni Kota Semarang adalah ketokohan dari para pendahulu (founding father). Sejak awal berkembang di Kota Semarang peran sentral Qadir Assegaf (Qadir Khumaeni) dan para tokoh yang lain sangat

besar. Qadir Assegaf dengan segala kemampuan yang dimilikinya menjadi motor bagi perkembangan syiah di Kota Semarang sekaligus menjadikan Syiah dihormati dan disegani. Terlebih lagi dengan banyak tokoh dan orang yang berkecimpung dalam dunia hitam yang telah disadarkan ke jalan yang baik. Hal inilah yang menjadikan orang segan kepada Qadir Assegaf sekaligus kepada Syiah Nuruts Tsaqolain. Hal inilah menjadi jembatan bagi terciptanya komunikasi yang baik antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan Masyarakat Sunni yang ada di sekitarnya.

*“ sering ndak pak ada benturan antar warga, konflik? ”*

*“ Disini gak ada ”*

*“ Menurut Pak Mahmudi bisa seperti itu alasan apa?... ”*

*“ Nek disini kan figure sentries. Pentole (Qadir Assegaf) wes top masalaha. Dan yang di bawah Mi Kadir sudah menyampaikan ajaran-ajaran ahlil bait itu dengan metode kleniknya, pengobatannya... ”<sup>119</sup>*

Dalam hal ini, ketokohan memang menjadi kunci sukses sebuah hubungan apalagi antar kelompok. Dalam teori komunikasi antarbudaya adalah yang disebut dengan *Obliging* (keharusan) yaitu tindakan untuk menyerahkan keputusan pada kebijakan anggota kelompok, dalam hal ini adalah tokoh figur. KH. Hasyim Muzadi pun ketika terjadinya kasus Syiah-Sunni di Sampang Madura mengatakan bahwa konflik di Sampang bisa diselesaikan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 28 Juni 2018

oleh ulama Sampang dan Madura sendiri.<sup>120</sup> Dalam kasus Syiah Nuruts Tsaqolain bahwa ketokohan dari Qadir Assegaf dan para tokoh yang lain menjadi teladan sehingga terjadi harmoni dalam pergaulan.

## 2. Sikap kekeluargaan

Sikap kekeluargaan antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang menjadi faktor utama mengapa selama ini tidak terjadi gesekan / konflik antara keduanya. Masyarakat Nuruts Tsaqolain selama di kampung tidak pernah membuat masalah.

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain tidak mau menjadi eksklusif tetapi mereka melebur kedalam Masyarakat Sunni. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

*“ ...yen misale wonten gotong-royong mereka nderek, ikut terlibat?”*

*“ sae..selama dia dapat undangan pasti hadir entah itu kegiatan kampung, mushola pokoknya setiap panggilan apa pasti hadir...”*

*“...jika rapat-rapat geh nderek?”*

*“nderek...dia aktif di kampung dia aktif...”<sup>121</sup>*

*“...dari segi keagamaan juga baik?”*

*“...baik...kalau lima waktu ten musholla....sae...”*

---

<sup>120</sup><https://nasional.kompas.com/read/2012/09/01/14081997/penyelesai.an.konflik.sampang.kuncinya.ada.di.kyai.madura>.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018



Bahkan dalam setiap event-event yang diadakan oleh Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain selalu melibatkan orang-orang sunni seperti kegiatan bazar, idul kurban, buka bersama dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana ajaran Syiah untuk saling mencintai. Dalam Nahjul Balaghah dikatakan bahwa “Saling mencintai adalah setengah kebijaksanaan”<sup>122</sup>

### 3. Menjunjung tinggi sikap sopan santun

Hal ini sangat terlihat sekali pada Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka bisa menempatkan sikap mereka. Anggota Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mempunyai sopan santun yang baik, tidak sombong atau congkak baik kepada sesama anggota kelompoknya atau kepada anggota kelompok lain sehingga kehadiran mereka bisa diterima.

*“...piyambake malah kulo sae...soale nopo?...asor...carane tidak menonjolkan aku ki wong iki, aku ki orang pinter....”<sup>123</sup>*

Hal ini sesuai dengan ajaran Syiah yang terdapat dalam Nahjul Balaghah yaitu :

- a. Bekal terburuk bagi Hari Pengadilan ialah berlaku sombong terhadap manusia.

---

<sup>122</sup> [http://id.wikishia.net/view/Mutiara\\_Hikmah\\_Nahjul\\_Balagha](http://id.wikishia.net/view/Mutiara_Hikmah_Nahjul_Balagha)  
diakses 12/06/18 pukul 1:57 PM

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

- b. Janganlah bersombong, lepaskan tipu-diri, dan ingatlah akan kuburan Anda.
  - c. Apa urusan manusia dengan kesombongan. Asalnya adalah mani dan akhinya.
  - d. Kesombongan mencegah kemajuan.<sup>124</sup>
4. Sikap saling menghargai orang lain

Sebagaimana ajaran untuk tidak sombong maka Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain sangat menghargai orang lain termasuk kepada Masyarakat Sunni. Mereka memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai patokan untuk membalas kebaikan orang tersebut di kemudian hari. Disamping itu, Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain menghargai perbedaan dalam masalah furu”.

*“ ...dalam ajaran Rasul diajarkan etika kan..maka kita ..seperti imam Syafii, Hambali...maka Imam Syafii kalau datang ke Hambali sedakepe mengikuti Hambali, ini tangannya lurus, kalau Syafii gini....”*

Dengan sikap menghargai baik perbedaan sebagaimana dilakukan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain maka membuat hubungan mereka dengan Masyarakat Sunni terjalin dengan baik dan tidak ada hambatan yang berarti.

5. Sikap Gotong-royong

---

<sup>124</sup> [http://id.wikishia.net/view/Mutiara Hikmah Nahjul Balagha](http://id.wikishia.net/view/Mutiara_Hikmah_Nahjul_Balagha)  
diakses 12/06/18 pukul 1:57 PM

Dalam konteks ini penulis melihat sikap gotong royong Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dalam kehidupan sehari-hari, contohnya mereka saling bergotong royong dan bekerja sama apabila tetangganya ada yang terkena musibah walaupun itu bukan dari kelompoknya. Bahkan mereka menjadi pioneer jika ada warga masyarakat yang meninggal dunia. Apa yang dilakukan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain ini bertolak belakang dengan kelompok lain (JAS) yang tidak mau ikut dalam kegiatan masyarakat apapun.

*“...dia (Syiah) aktif, di kampung aktif. Entah karena...mengikuti aturan kampung tetapi dia aktif...mereka takut terkucil...tidak membuat masalah di masyarakat.....”*<sup>125</sup>

Sikap yang diamalkan oleh Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain ini sesuai dengan ajaran mereka untuk selalu saling membantu. Dalam Nahjul Balghah dikatakan : Amirul Mukminin As berkata: Membantu orang yang terlanda kesukaran dan menghibur orang yang dalam kesusahan berarti menebus dosa-dosa besar.<sup>126</sup>

## 6. Sikap Demokratis

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain adalah orang-orang yang selalu bermusyawarah dalam melakukan berbagai tindakan. Bahkan mereka aktif untuk memberikan masukan yang positif berkaitan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

<sup>126</sup> [http://id.wikishia.net/view/Mutiara\\_Hikmah\\_Nahjul\\_Balagha](http://id.wikishia.net/view/Mutiara_Hikmah_Nahjul_Balagha) diakses 12/06/18 pukul 1:57 PM

dengan masalah keagamaan guna kemajuan kehidupan sosial bersama.

*“...kalau Syiah kalau rapat-rapat geh nderek?”*

*“ nderek ”*

*“ aktif mboten? ”*

*“ aktif ”*

*“ tetapi tidak memaksakan diri geh? ”*

*“ Mboten ”<sup>127</sup>*

Sikap demokratis ini sesuai ajaran Syiah yang mengajarkan pengikutnya untuk selalu bermusyawarah. Dalam Nahjul Balaghah dikatakan :

- a. Barangsiapa bertindak semata-mata dengan pendapatnyasendiri, akan runtuh; dan barangsiapa bermusyawarah dengan orang lain, ia ikut mempunyai pikiran mereka.
- b. Kedermawanan adalah pelindung kehormatan, kesabaran adalah kendali bagi orang bodoh, maaf adalah pajak bagi orang yang berhasil, pengabaian adalah hukuman bagi yang berkhianat, musyawarah adalah jalan utama bimbingan.<sup>128</sup>

## 7. Religius

Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain adalah kaum yang religius. Hal dapat dilihat dari semangat mereka untuk beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

<sup>128</sup> [http://id.wikishia.net/view/Mutiara\\_Hikmah\\_Nahjul\\_Balagha](http://id.wikishia.net/view/Mutiara_Hikmah_Nahjul_Balagha)  
diakses 12/06/18 pukul 1:57 PM

“..dalam segi keagamaan mereka juga baik”  
“baik”  
“Kalau lima waktu?”  
“Kalau lima waktu kados tiyang nyambut damel geh...kadang mboten saget...paling geh niku...maghrib, isya, subuh”  
“..tapi ten masjid?”  
“Geh..ten musholla..tidak pernah sholat di rumah....kecuali kalau estri (perempuan)”,<sup>129</sup>

Dalam acara-acara keagamaan yang diadakan para anggota selalu hadir meskipun ada yang berasal dari luar daerah. Berdasarkan hasil penelitian, orang-orang syiah selalu mengikuti acara-acara keagamaan. Bahkan tidak jarang mereka juga mengikuti acara keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat Sunni Kota Semarang. Hasil dari religiusitas Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain berdampak kepada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari yang membuat mereka menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak sombong.

Dengan nilai-nilai yang dikembangkan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dalam kehidupan sosial mereka terhadap Masyarakat Sunni Kota Semarang maka dapat menghilangkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antarbudaya yaitu :

1. Etnosentrisme

*Etnosentrisme* adalah paham dimana penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok merasa lebih superior

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

dibanding kelompok diluar mereka. Dalam komunikasi antarbudaya *etnosentrisme* meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa kita berkomunikasi.

Menurut Samovar bahwa untuk menghindari *etnosentirne* dapat dilakukan dengan cara, *pertama*, menghindari dogmatisme. *Kedua*, belajar memiliki pandangan yang terbuka. Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain sangat menjaga hubungan sosial mereka. Meskipun dalam keyakinan mereka memiliki perbedaan dengan Masyarakat Sunni tetapi mereka tetap menjalin ukhuwah dengan mereka.

“...Sunni itu saudara kita. Kita sholat di belakangnya itu ya sah...Sunninya lebih besar...secara fiqihnya. Nilainya nilai ukhuwah...Apakah mereka harus dijauhi?kan tidak...sehingga tidak ada masalah...”<sup>130</sup>

Dengan sikap mengedepankan etika dalam pergaulan inilah maka interaksi antara Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Kota Semarang terjalin baik. Hal ini sangat membantu dalam mengikis *etnosentrisme* yang menjadi penghalang komunikasi.

## 2. Stereotip

Stereotip menjadi hambatan dalam komunikasi. Stereotip dapat dihilangkan dengan memperbanyak hubungan positif. Samovar dan Porter mengatakan bahwa *stereotip*

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 5 Juni 2018

dapat berubah ketika anggota dari kelompok yang berbeda meningkatkan interaksi mereka satu sama lain.

Dalam kasus Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mereka sangat membuka diri dengan masyarakat sekitarnya, termasuk dengan masyarakat Sunni. Meskipun berbeda dalam keyakinan namun mereka tidak mau menjadi masyarakat eksklusif. Hal ini dapat dilihat dengan aktifnya mereka dalam kegiatan sosial keagamaan yang ada.

*‘sae...selama dia dapat undangan pasti hadir entah itu kegiatan kampung, mushola pokoknya setiap panggilan apa pasti hadir...’*

*‘...jika rapat-rapat geh nderek?’*

*‘nderek...dia aktif di kampung dia aktif...’<sup>131</sup>*

*‘...dari segi keagamaan juga baik?’*

*‘...baik...kalau lima waktu ten musholla.....sae...’<sup>132</sup>*

### 3. Sikap Mudah Curiga

Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah sikap saling curiga. Terjadinya konflik Syiah – Sunni serta adanya stigma bahwa Syiah adalah sesat memang telah menimbulkan prasangka buruka tas keberadaan mereka. Namun sikap menjunjung etika dalam pergaulan yang selama ini dipraktekkan masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain membuat sikap curiga dan was-was pada

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Untung, Tokoh masyarakat, tanggal 21 Juni 2018

akhirnya hilang. Disamping itu, dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mereka dilaksanakan selalu melibatkan masyarakat Sunni.

*‘...sebabnya apa pak..yang mendasari tidak adanya konflik?’*

*‘Kalau disini kan figur sentrise, pentole sudah top masalahnya.....’*

*‘Selain figur,pak?’*

*‘Ya..acara seperti kegiatan sosial....seperti pengobatan gratis, nikah massal....ya kan orang-orang bawah diberi itu kan senang to?..zakat fitrah dibagikan, kurban dibagikan.....’<sup>133</sup>*

#### 4. Prasangka sosial

Prasangka adalah bersikap curiga dan menarik kesimpulan berdasarkan emosi tanpa menggunakan logika dan realita yang sebenarnya. Terdapat prasangka antara masyarakat Nuruts Tsaqolain dengan Masyarakat Sunni Semarang yang disebabkan beberapa sebab, antara lain :

##### a. Perbedaan dalam ritual ibadah

Dalam beberapa hal, Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain memiliki perbedaan dalam ritul sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam amalan yang dilakukan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain baik yang berupa amalan harian, mingguan atau kegiatan ibadah lain. Namun

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 28 Juni 2018



dalam hal ini, Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain tidak pernah memaksa masyarakat Sunni untuk mengikuti mereka meskipun mereka tetap terbuka jika ada Masyarakat Sunni yang ikut. Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain pun juga ikut jika diundang masyarakat Sunni dalam kegiatan seperti yasin-tahlil, maulid dan lain sebagainya. Meskipun mereka mempunyai amalan semacam itu yang lebih panjang bacaannya (lebih komplet).

*'...kita ini kan bermasyarakat...keyakinannya ada perbedaan tetapi ada mirip-miripnya...seperti misalnya orang Sunni tahlil. Kalau misalnya Syii' dipanggil tidak masalah....misalnya ada orang Sunni yang ikut tahlil tapi kan ada yang versi panjang, versi pendek..kalau pas versi panjang pernah tidak ada yang bertanya koq beda?...*

*'..tidak...karena istriku kan juga memimpin tahlil ..umum , pakai paket hemat....(gak pernah pakai yang panjang?) ....gak pernah karena kita saja kadang berat...'<sup>134</sup>*

b. Perbedaan kepentingan

Perbedaan adalah *sunnatullah*. Namun dalam komunikasi antarbudaya perbedaan dapat menjadi masalah ketika

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 10 Juni 2018

orang yang berbeda budaya tersebut merasa bahwa diri dan kelompoknya adalah yang paling benar. Dalam kasus Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain benturan akibat perbedaan budaya tidak pernah terjadi. Hal ini Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mendahulukan etika. Mereka terus menjalin komunikasi yang baik dan tidak membuat jarak . dengan masyarakat Sunni. Selain itu, kiprah mereka dalam kegiatan sosial dan masyarakat menghilangkan anggapan bahwa orang Syiah itu eksklusif. Dengan sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain sebagaimana layaknya saudara sendiri maka membuat hubungan diantara keduanya akrab dan tidak ada perbedaan yang membuat masyarakat pecah.

*“...Sunni itu saudara kita. Kita sholat di belakangnya itu ya sah...Sunninya lebih besar...secara fiqihnya. Nilainya nilai ukhuwah...Apakah mereka harus dijauhi?kan tidak...sehingga tidak ada masalah...”<sup>135</sup>*

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Mahmudi, Tokoh Syiah, tanggal 5 Juni 2018

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola Komunikasi Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Kota Semarang

Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Kota Semarang adalah komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi, hubungan antar kedua kelompok itu berjalan dengan baik. Masyarakat Nuruts Tsaqolain tidak menutup diri dari kelompok lain . Ada interaksi aktif antara keduanya.. Mereka terlibat aktif dalam diskusi, rapat antar warga dan kegiatan lain bahkan sering memberikan usul atau pendapat yang berkaitan untuk kemajuan warga. Bahkan sebagian mereka memberikan pengajaran tentang baca tulis Al Qur'an kepada warga (anak-anak dan ibu).

Pola lain dalam komunikasi antarbudaya Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Kota Semarang adalah dalam bentuk kelompok. Dimana komunikasi terjadi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Masyarakat Nuruts Tsaqolain sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan Masyarakat Sunni, demikian sebaliknya ketika mereka

mengadakan acara-acara keagamaan juga melibatkan (mengundang ) masyarakat sunni untuk hadir. Meskipun amalan kedua kelompok itu hampir mirip namun sebenarnya ada perbedaan karena Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain mempunyai ritual berbeda dengan Sunni. Dalam hal ini, mereka akan memandang kepada siapa materi itu akan diberikan adalah berdasarkan kemampuan masing-masing individu baik di kalangan Syiah sendiri maupun di kalangan Sunni.

## 2. Nilai-nilai Perekat

Perbedaan pandangan dalam ibadah dan keyakinan dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Apalagi jika didasari *ethnosentrisme* sehingga menganggap orang di luar mereka adalah salah. Namun dalam konteks hubungan Syiah-Sunni antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Kota Semarang hal itu tidak terjadi. Hal ini karena antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Kota Semarang telah terjalin hubungan yang lama yang sudah dirintis oleh pendahulu-pendahulu mereka. Dan hubungan ini pula yang berusaha dijaga oleh umat sesudahnya. Komunikasi yang terjalin antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Sunni Kota Semarang didasari nilai budaya lokal seperti kekeluargaan, sopan santun, menghargai orang lain, gotong royong dan

religiusitas yang tinggi untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para imam dan pemimpin mereka. Nilai-nilai lokal inilah yang menghilangkan sikap curiga, prasangka dan *stereotype* sehingga membuat hubungan antara kedua kelompok keagamaan ini dapat hidup rukun dan bersatu.

## **B. Saran-saran**

Memperhatikan dari poal komunikasi yang terjadi antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Kota Semarang serta nilai-nilai perekat antar keduanya, maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai warga masyarakat yang heterogen, maka hendaknya setiap warga harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai pada setiap perbedaan yang ada. Janganlah perbedaan-perbedaan itu menjadi penghalang bagi kita untuk berkomunikasi. Justru dengan berkomunikasi akan menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada.
2. Sebagai sesama muslim, maka kita harus saling menumbuhkan toleransi dalam beribadah. Sejarah telah menciptakan berbagai macam madzhab dan pemikiran sehingga memunculkan berbagai aliran keagamaan termasuk Syiah dan Sunni. Maka biarkanlah kelompok-kelompok itu

hidup dalam tradisinya masing-masing namun tetap dalam bingkai kebersamaan.

3. Hendaknya bagi masyarakat agar saling menghormati keberadaan kelompok keagamaan yang berbeda ini agar tidak tumbuh sifat saling curiga yang menyebabkan konflik dan perpecahan antar sesama muslim. Sebagaimana Islam yang mengajarkan kepada kita untuk hidup damai.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

- Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Atceh, Aboebakar, 1975, *Aliran Syiah di Nusantara* Jakarta: Islamic Research Institute
- Aizid, Rizem, 2015, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, Yogyakarta : Dipta.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk, 2007, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Ma'arif NU,
- Anugrah, Danang & Winny Kresnowiati.(2007). *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Jala Permata.
- Bajari, Atwar, Sahat Sahal Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Bowe, Heather, Kylie Martin, *Communication Across Cultures*, Cambridge University Press, Melbourne, 2007
- Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, 2014, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, terj. Ibnu Hamad, Jakarta: Rajawali,
- Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem, *Teeori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta : Kencana, 2011
- Canggara, H. Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- , 2014, *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Daryanto, 2014, *Teori Komunikasi*, Malang : Gunung Samudera
- Dasrun Hidayat, 2012, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta : Graha Ilmu 2012.

- Devito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, [www.pearsonhighered.com](http://www.pearsonhighered.com),
- Devito. Joseph A. Tt, *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar , Jakarta : Professional Books.
- Faisal Bakti, Andi, 2004, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*, Jakarta: INIS.
- Fiske, John 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: GrahaIlmu
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988),
- Gibb, H.A.R, 1996, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta : RajaGrafindo
- Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*, , [www.afirstlook.com](http://www.afirstlook.com)
- HM.Attamimy, 2009, *SY'AH, Sejarah dan Doktrin dan Perkembangan di Indonesia* , Yogyakarta: Graha Guru
- Habib, Achmad,2004, *Konflik Antaretnik di Pedesaan*, Yogyakarta : LKiS.
- Husein, Taha, *Fitnah AL Kubra (Usman Ibn Affan)*, Kairo, Dar al Ma'arif
- Idi Subandy Ibrahim, 2007, *Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Publik*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Koentjaraningrat, 1978, *Kebudayaan dan Mentalitet Pembangunan*, , Jakarta : PT. Gramedia



- , 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Komsiah, Siti *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Universitas Mercubuana
- Kurniawati, Rd. Nia Kania, 2014 *Komunikasi Antarpribadi;Konsep dan Teori Dasar*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Lahti, Malgorzata, *Communicating Interculturality in the Workplace*, Department of Communication, University of Jyväskylä, Pekka Olsbo, Sini Tuikka, 2015
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- , 2001, *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Pustaka Pelajar,
- , 2009, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta : LkiS,
- , 2009, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Lkis
- , 2011, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- , 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana,
- , 2013, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- , 2013, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, , Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- ,2014, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung : Nusa Media.

- , 2015, *Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- , 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Nusa Media,
- , 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Nusa Media,
- Majid, Nur Cholis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Bandung: Mizan,
- Mahmud, Nayif, *Al Khawariju fi al ashri al umawiyu*, Beirut, 1994
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000,
- Morissan, 2015, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- , 2016, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya,
- , 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, 2014 Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,
- Muhammad Nuh, Sayyid, 1991, *Manhaj Ahlussunnah wal jamaah*, Mesir ; Daarul wafa’,
- Musahadi HAM, dkk, *Mediasi dan Konflik Agama di Indonesia, Pengalaman Islam, Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, ed., Walisongo Mediation Centre, 2007,
- Musyafak, Najahan, 2015 *Islam dan Ilmu Komunikasi*, Semarang: UIN Walisongo

- Musawi, A. Syarafuddin, 1986, *Dialog Sunnah-Syiah*, Bandung : Mizan
- Nurudin. 2016, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press
- Nasrullah, Rulli, 2012, *Komunikasi AntarBudaya (Di Era Budaya Cyber)*, Kencana Media Grup
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2010, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Pals, Daniel L. (2011). *Seven Theories of Religion* (terjemahan). Jogjakarta:IRCiSoD.
- Purwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rokhmad, Abu, 2013, *Dialektika Madzhab Syiah dan Fiqh Penguasa*, Semarang:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,
- Rakhmat, Jalaludin. (1999) *Psikologi Komunikasi*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ristica, Octa Dwienda dkk, 2015, *Cara Mudah Menjadi Bidan yang Komunikatif*, Yogyakarta : Deepublish.
- Romli, Khomsahrial , 2016, *Komunikasi Massa*, Jakarta : Kompas Media
- Al-Syahrastani, tt, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Beirut : Dar al-Maarif

- Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Samovar, Larry A, etc, 2010, , *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures* , Jakarta : Salemba Humanika
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Shihab, M.Quraish, 2007 *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Jakarta; Lentera Hati,
- Shoelhi, Mohammad, 2015, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Soyomukti, Nurani , 2016, *Pengantar Ilmu komunikasi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010
- Sukendar, Markus Utomo, 2017, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta : Deepublish.
- Suranto Aw, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta ; Graha Ilmu.
- Sutiyono, Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Syah, Dedi Kurnia, 2016, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Tim Penulis MUI Pusat, tt, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Formas
- Tubbs, Stewart L. dan Slyvia Moss, 2005, *Human Communication* Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Wijaya, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*Jakarta: Salemba Humanika.
- Walgito, Bimo.2001. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Jogjakarta : Penerbit ANDI
- West, Richard, Lynn Hill Turner, *Introducing Communication Theory* McGraw-Hill Education, 2014.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Grasindo, 9
- Yusuf Yurmar. (1991) *Psikologi Antar Budaya*, Penerbit PT. Rasda Karya, Bandung.
- Zulkifli, 2009, *The Struggle of Sh'is in Indonesia*, Leiden:Universiteit Leiden

#### **JURNAL :**

- Abidin, Z. (2006). *Etnosentrisme dan Prasangka Etnis Warga Sunda*. *JPS Vol. 12 No. 03: 231-244*
- Ahmad Sihabudin dan Suwaib Amirudin, Prasangka Sosial dan Efektifitas Komunikasi Antarkelompok, *Jurnal Mediator*, 9 (2008)
- Aminullah dkk, Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu, *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 2 ( 2015)
- Amri Marzali, Agama dan Kebudayaan, *Umbara: Indonesia Journal of Anthropology*, 1 (2016)
- Amrin Tegar Santosa, Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda, *e Jurnal Komunikasi*, 3 (2015)

- Andi Eka Putra, Membangun Komunikasi Sosial, *Jurnal Al Adyan*, 12(2017): 2
- Andrew Okwilagwe, Oshiotse (2011) Cultural Beliefs As Factors Influencing Interpersonal Communication Among The Employees Of Edo State Public In Benin City, Nigeria, *Academic Research International*, Vol. 1. (1)
- Arianto, “Menuju Persahabatan” Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis”*Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik* , *Universitas Hasanudin*, Vol. 1,(2015)
- Arya Kusuma,Nurita (2014), Peran Komunikasi Budaya Antar Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik di Perumahan Talangsari Samarinda, *Jurnal e journal Ilmu Komunikasi* , Vol. 2 (4)
- Asnafiyah, “Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. IX, (2008)
- Firdaus, Pola Komunikasi Pemerintah Daerah dengan Masyarakat dalam Menangani Konflik Terkait Pengelolaan Pertambangan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima , *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3 (2016)
- Fauzan, Abdul Hakim, Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, (2012)
- Fitria, Vita (2012) Interpretasi Budaya Clifford Geertz:Agama sebagai Sistem Budaya, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 7 (1)
- Hazrati,Alireza(2014) Intercultural communication and Discourse Analysis : The Case of Aviation English, *Procedia, Social and Behavioral Sciences*,192
- Husen Ja'far Al hadar, *Sunni-Syiah di Indonesia: Jejak dan Peluang Rekonsiliasi dalam Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik*, Vol.10, No.2.

- Ida Fariastuti, *Komunikasi Antarbudaya*, Wacana Jurnal ilmiah Ilmu Komunikasi, Volume VIII No.28 Desember 2009, Fikom Universitas Moestopo, Jakarta
- Karim, Abdul, (2015) *Komunikasi Antarbudaya di Era Modern*, At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.3. (2)
- Lussier, Denise, 2011, *Language, Thought and Culture: Links to Intercultural Communicative Competence*, *Canadian and International Education*, Vo. 40,
- Lompoliu, Ryan dan Yuriwati Pasoreh, *Peran Komunikasi dalam Menyelesaikan Konflik diantara Remaja diantara Remaja di Desa Sendang Kecamatan Kakas*, *e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.3. Tahun 2015*
- Marzali, Amri (2016) *Agama dan Kebudayaan, UMBARA Indonesia Journal Anthropologi*, Vol.1.(1)
- Mukti Sitompul, *Pengaruh Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Panti Asuhan terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Wasilah Medan*, *Jurnal Simbolika*, 1 (2015) : 177
- Nugroho, Adi Bagus, dkk, *Pola Komunikasi Batak dan Jawa di Yogyakarta*, *Jurnal Komunikasi*, 1 (2012)
- Nurlimah, Nila (2013), *Perilaku Komunikasi Wanita Syiah dalam Pernikahan Mut'ah*, Edutech
- Rajab Ali, dkk, *Hubungan antara Identitas Etnik dengan Prasangka terhadap Etnik Tolaki pada Mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara*, *Jurnal Psikologi Undip* 7 (2010)
- Ritonga, Syafrudin dan Adian Tarigan, Ian (2011) *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kebanjahe Kabupaten Karo*, *Perspektif*, Vol 4.(2)

- Rosila Ismail, Isma (2016) Knowing the Taboos, Improve Intercultural Communication : A Study at Trengganu, East Coast of Malaysia , *Procedia, Social and Behavioral Sciences*,  
*Sosial Ilmu Politik , Universitas Hasanudin, Vol. 1, (2015)*
- Syam, Nia Kurniati, et al. "Adaptation in Different Religious Marriage." *PROSIDING 1.1* (2017)
- Syamsurizal, Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Aktivitas Pemasaran, *Jurnal Lentera Bisnis*, 5 ( 2016)
- Syaukani, Imam, (2009). Konflik Sunni Syiah di Bondowoso, *Jurnal Harmoni Puslitbang Kementerian Agama* , Vol. VIII (31)
- Suyitno, Imam, (2006), Komunikasi Antar Etnik Dalam Masyarakat Tuteur Diglosik, *Humaniora*, Vol. 18.
- Wahidah Suryani, Komunikasi Antarbudaya yang Efektif, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 ( 2013 )
- Wahidah, Nur, Pola Komunikasi Keluarga, *Jurnal Musawwa*, Vol. 3, (2)

#### **INTERNET :**

*https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok\_etnik*

Irman fsp, *Pola-Pola Komunikasi*, diakses dari <http://www.irmanfsp.com/2015/08/pola-pola-komunikasi.html>, tanggal 06-11-17

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *https://www.kbbi.web.id/pola*  
 Kartikawati, Dwi, 2010, *Culture Shock atau Geger Budaya*, <http://dwikartikawati.blogspot.com>

KBBI, <https://www.kbbi.web.id/stereotip>

Lasmawati, Eka, *Komunikasi Antar Budaya*, <http://ekalasmawati.blogspot.co.id/2012/04/>



Purkon Hidayat, *Jalan Tasawuf Kebangsaan Gus Dus*, diakses pada  
dari <http://www.gusdurian.net.id>

Tribun Jateng.com, 11/10/2016

[http://jateng.tribunnews.com/2016/10/11/foto-foto-suasana-  
penolakan-peringatan-assyura-di-kota-semarang](http://jateng.tribunnews.com/2016/10/11/foto-foto-suasana-penolakan-peringatan-assyura-di-kota-semarang) diakses 01  
maret 2017